

**MAKNA TRADISI MANGULOSI PADA PERNIKAHAN KOMUNITAS
BATAK TOBA
(di Desa Kampung Jering Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung
Selatan)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

**NANDA FITRI HERLIANI HARAHAHAP
NPM : 1331020004**

Program Studi : Studi Agama Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

**MAKNA TRADISI MANGULOSI PADA PERNIKAHAN KOMUNITAS
BATAK TOBA
(di Desa Kampung Jering Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung
Selatan)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama



Pembimbing I : Drs. Syaiful Hamali, M. Kom. I

Pembimbing II : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

ABSTRAK
MAKNA TRADISI MANGULOSI PADA PERNIKAHAN KOMUNITAS
BATAK TOBA (DI DESA KAMPUNG JERING BAKAUHENI LAMPUNG
SELATAN)

Oleh
Nanda Fitri Herliani Harahap

Batak Toba dikenal sebagai suku yang sangat setia dalam melaksanakan upacara adat atau tradisi-tradisi dalam berbagai kegiatan sedari dulu. Bagi masyarakat Toba, adat adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Batak untuk mempertinggi kualitas hidup mereka dan merupakan identitas kebudayaannya.

Komunitas Batak Toba di desa Kampung Jering Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan masih melaksanakan Tradisi mangulosi, karna menurut kepercayaan mereka tradisi ini membawa pengaruh didalam kehidupan berumah tangga. Tradisi Mangulosi ini diartikan sebagai pemberian kasih sayang, do'a, kehangatan dan restu dari kedua orangtua. Maka dari itu Komunitas Batak Toba di desa Kampung Jering Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung selatan selalu melaksanakan tradisi Mangulosi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini : Apa makna tradisi mangulosi pada pernikahan Batak Toba; bagaimana pelaksanaan mangulosi; Dan mengapa komunitas Batak Toba masih mempertahankan pelaksanaan upacara mangulosi; Peneliti ini menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi agama. Peneliti menggunakan pendekatan antropologi untuk melihat kebudayaan suku Batak Toba dan pendekatan sosiologi agama yang timbul dari keyakinannya dan analisa data menggunakan analisa metode kualitatif. Dalam menggali data menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan menggunakan tehnik pengumpulan data dengan *snowball*.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa Mangulosi merupakan Tradisi nenek moyang yang dilakukan secara turun-temurun dalam rangka pelaksanaan upacara adat pernikahan komunitas Batak Toba di desa Kampung Jering Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan. Tradisi tersebut dimulai setelah selesainya pemberkatan pernikahan digereja. Kemudian sebelum ketahap Mangulosi, acara ini dimulai dengan penyambutan dari kedua belah pihak utusan atau dengan juru bicara semarga yang disebut dengan (*Raja Parhata*), penyambutan ini dilakukan dengan menggunakan bahasa Batak Toba yang berisi ucapan penyambutan keluarga pihak pria dan ucapan terimakasih dari pihak wanita kepada pihak pria karna sudah diterima dengan penuh kehormatan dan kebahagiaan, lalu pembagian jambar yaitu pembagian daging yang diserahkan keluarga pria yang diberikan kepada pihak wanita sebagai tanda penghormatan keluarga pria kepada pengantin wanita, Kemudian acara inti yaitu Mangulosi, yaitu pemberian ulos atau kain yang diberikan oleh orangtua kepada anak yang diartikan sebagai Makna kasih sayang orangtua terhadap anak dan diberikannya restu kepada kedua pengantin.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : MAKNA TRADISI MANGULOSI PADA
PERNIKAHAN KOMUNITAS BATAK TOBA (di
Desa Kampung Jering Kecamatan Bakauheni
Kabupaten Lampung Selatan)
Nama Mahasiswa : Nanda Fitri Herliani Harahap
NPM : 1331020004
Program Studi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Drs. Syaiful Hamali, M.Kom.I
NIP.195412311992031011

Pembimbing II,

Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A
NIP. 198002172009121001

Mengetahui

Ketua Prodi Studi Agama-Agama

Dr. Idrys Ruslan, M.Ag
NIP. 197101061997031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“MAKNA TRADISI MANGULOSI PADA PERNIKAHAN KOMUNITAS BATAK TOBA (di Desa Kampung Jering Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan)”**, disusun oleh : **Nanda Fitri Herliani Harahap, NPM : 1331020004, Prodi : Studi Agama-Agama**, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: Rabu / 13 Desember 2017.

TIM DEWAN PENGUJI

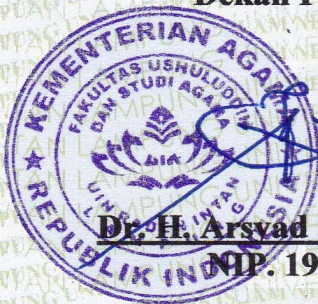
Ketua : **Dr. H. Sudarman, M. Ag.**

Sekretaris : **Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M. A.**

Penguji I : **Dr. Idrus Ruslan, M. Ag.**

Penguji II : **Drs. Syaiful Hamali, M.Kom.I.**

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag
NIP. 195808231993031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nanda Fitri Herliani Harahap
NPM : 1331020004
Prodi studi : Studi Agama Agama
Fakultas : Ushuluddin
Alamat : Jl. Trans Sumatra KM 04 Kampung Jering kecamatan
bakauheni, kabupaten Lampung Selatan.
No. Telp/Hp :
Judul Skripsi : MAKNA TRADISI MANGULOSI PADA
PERNIKAHAN KOMUNITAS BATAK TOBA
(di Desa Kampung Jering Kecamatan Bakauheni
Kabupaten Lampung Selatan).

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, November 2017
Yang menyatakan,

Nanda Fitri Herliani Harahap
NPM. 1331020004

MOTTO

***Adat do Uagari, Sinihathonni Mula jadi
Siulahonon ganup ari
saleleng di si ulu balang ari***

Artinya :

***Adat sama dengan hukum yang dipesankan oleh Tuhan
Yang harus dilaksanakan setiap insan
Selama hidup***



PERSEMBAHAN

Kuucapkan Terimakasihku Kepada....

1. Yang paling utama rasa syukurku kepada ALLAH SWT sebagaimana Ia telah memberikanku Hikmah dan Hidayahnya kepadaku untuk menyelesaikan tahap demi tahap yang amat menyenangkan ini.
2. Ayahku terhebat P. Harahap dan Ibunda tercinta Agustina Nasution yang telah memberikan kasih dan sayang serta mendukung semua karierku dalam Do'a dan usaha tanpa lelah dan mengeluh, terimakasih atas segala yang kalian berikan kepadaku. Tiada hal apapun yang bisa menggantikan apa yang telah kalian berikan kepadaku selain berusaha, berterimakasih dan mendo'akan kalian.
3. Kakakku tersayang Rida Mahrani Harahap, Amd. Keb yang tanpa lelah mendukung semua yang kulakukan, yang selalu menasehatiku, kedua adikku Muhammad Alamal Iqbal Harahap dan Muhammad Solahuddin Harahap tersayang yang telah membuatku untuk terus berusaha menjadi kakak yang membanggakan.
4. Terimakasih untuk kedua pembimbingku di akhir penyelesaian Skripsi ini, tanpa teguran kalian mungkin tidak akan sampai saat ini, trimakasih buat Bapak Sayful Hamali selaku pembimbing satu dan Bapak Kiki Muhamad Hakiki selaku pembimbing dua yang paling keren. Terimakasihku kuucapkan.

5. Terkhusus temanku Nurhasan Zein. Terimakasih telah membuatku terpacu akan cita-citaku, Motivasi untuk menjalankan penyelesaian skripsi ini, Saran untuk apa yang harus aku lakukan berikutnya, teguran atas kemalasanku. Terimakasih atas apa yang telah kau lakukan dan terimakasih atas niat-niat dari semua yang kau berikan padaku.
6. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang ku banggakan dan ku junjung tinggi.

Dipersemaikan terakhirku ini Terimakasih untuk orang-orang terkasih dan tercinta yang telah mendo'akan setiap langkahku, yang telah mendukungku dan mengharapkan kesuksesanku. Terimakasih telah mencintaiku dan menyayangiku dalam diam dan Do'a. Terimakasih telah menjadi orang-orang terbaik. Terimakasih sebanyak-banyak kepada ALLAH SWT yang telah memberikan mereka dikehidupanku yang indah ini. I can't stop for say thanks for who love me.

لا يمكن ان استطع انشعكم.....

RIWAYAT HIDUP

Nanda Fitri Herliani Harahap

Tanggal 18 bulan September tahun 1995 kira-kira sudah 22 tahun lalu, aku dilahirkan dan hidup didalam keluarga sederhana penuh cinta. Sebelum aku dilahirkan aku sudah memiliki seorang kakak perempuan yang sangat cantik kakakku Rida Mahrani Harahap namanya. Aku anak kedua, dilahirkan dari Rahim seorang wanita yang sangat hebat, cantik, Ibu Agustina Nasutin. Dan aku tak akan berada didalam Rahim tersebut pada saat itu tanpa adanya laki-laki yang amat sangat Hebat yaitu Bapak P. Harahap.

Aku dilahirkan di desa Kampung Jering Bakauheni Lampung Selatan. Setelah itu nama itu diberikan kepadaku Nanda Fitri Herliani Harahap kalau kata Mamah Herliani itu dari Opungku, tak lupa ada Harahap dibalik namaku dan kakakku itu karna pernikahan Ayah dan Mamahku, Ayahku bermarga Harahap dan Mamah Nasution dan nama anak dalam suku Batak mengikuti kepala keluarga, maka dari itu namaku ada Harahapnya. Kalau mengenai arti dari namaku mamah bilang artinya “Anak perempuan yang dilahirkan dibulan yang suci”. Itu arti dari namaku.

Seiring berjalannya waktu pendidikanku baru dimulai saat aku berumur 5 tahun aku mulai disekolahkan di Taman kanak-kanak (TK) Aysiah bustanul atfal, yang letaknya di desa muarapilu Lampung selatan. Setelah mengawali pendidikanku yang belajar diawali dengan bermain kedua orangtuaku tak berhenti memberikan pendidikan kepadaku tanpa menunda setelah dinyatakan aku lulus dari TK dan layak untuk melanjutkan ke sekolah dasar (SDN II Bakauheni)

Alhamdulillah aku menyelesaikannya selama 6 tahun pendidikan. Setelah lulus dari SD aku mulai memikirkan apa yang harus kulakukan, aku meminta kepada kedua orangtuaku untuk melanjutkan pendidikan setelahnya aku meminta untuk melanjutkan sekolahku di Pondok Pesantren tanpa disuruh aku mulai memikirkan pendidikanku.

Akupun mulai sekolah dipondok Pesantren Daar El-Qolam pada Tahun 2007 yang letaknya di pulau Jawa yaitu daerah Gintung Jayanti Tangerang selama 6 tahun aku disana menyelesaikan sampai Sekolah Menengah Atas, pada tahun 2013 aku dinyatakan lulus dengan Yudisium Baik. Kemudian setelah lulus dari Pondok tak henti aku menimba Ilmu aku sibuk mendaftarkan diriku ke Universitas-universitas ternama sekian banyak aku mendaftar Alhamdulillah ALLAH mempercayaku untuk melanjutkan pendidikanku ke jenjang yang lebih tinggi di kampusku tercinta UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin Jurusan Studi Agama-Agama.

Saat ini aku tengah menapaki semester akhir pendidikan Strata 1 di UIN Raden Intan Lampung, untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama dan dinobatkan lulus dengan wisuda, pada tahun ajaran 2016/2017 aku menulis skripsi yang berjudul; Makna Tradisi Mangulosi Pada Pernikahan Komunitas Batak Toba (di Desa Kampung Jering Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan) .

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah s.w.t. atas karunia nikmat yang begitu melimpah sehingga bisa memberi kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi. Setelah melalui banyak hambatan yang mengiringi sepanjang jalan, akhirnya terselesaikan juga penulisan skripsi yang berjudul **MAKNA TRADISI MANGULOSI PADA PERNIKAHAN KOMUNITAS BATAK TOBA (di Desa Kampung Jering Kecamatan Bakauheni Lampung Selatan)**. Terelesainya skripsi ini merupakan kelegaan yang luar biasa bagi peneliti setelah cukup lama dengan penuh perjuangan, keyakinan dan pikiran, tenaga serta motivasi untuk menyelesaikannya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke haribaan Rasulullah s.a.w. keluarga, para sahabat terpilih dan mudah-mudahan sampai kepada kita semua yang telah berniat dengan segenap kuasa untuk menapak pada jejak langkahnya.

Selama proses penyusunan skripsi banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa dorongan moral, materi, motivasi, tenaga, saran dan pengarahan. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta.
2. Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

3. Dr. Idrus Ruslan, M.Ag selaku Ketua prodi Studi Agama-Agama dan Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A selaku Sekretaris Jurusan, yang telah banyak memberikan saran dan bimbingan sehingga selesainya skripsi.
4. Drs. Syaiful Hamali, M. Kom. I selaku dosen pembimbing I dan Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan penuh ketelitian dan kesabaran.
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang telah bersusah payah memberikan ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran selama peneliti menduduki bangku perkuliahan hingga selesainya skripsi.

Semoga Allah s.w.t. berkenan membalas amal baik yang telah diberikan kepada peneliti dengan imbalan yang setimpal. Amiin.

Akhirnya peneliti berharap, semoga skripsi ini bermanfaat.

Bandar Lampung, November 2017
Peneliti

Nanda Fitri Herliani Harahap

OUTLINE SEMENTARA

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TBEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Kajian pustaka.....	9
H. Metode penelitian.....	11
 BAB II MAKNA TRADISI MANGULOSI DAN PERNIKAHAN PADA KOMUNITAS BATAK TOBA	
A. Makna Tradisi Mangulosi	
1. Pengertian Tradisi Mangulosi.....	19
2. Sejarah Tradisi Mangulosi.....	23
3. Mitos dan simbolik pada Mangulosi.....	26
4. Tujuan Masih di Laksanakannya Mangulosi.....	31

B. Pernikahan pada Komunitas Batak Toba	
1. Pengertian Pernikahan Komunitas Batak Toba.....	32
2. Persyaratan Pernikahan.....	33
3. Tata Pernikahan Komunitas Batak Toba.....	35

BAB III DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN MAKNA TRADISI MANGULOSI PADA PERNIKAHAN KOMUNITAS BATAK TOBA DI DESA KAMPUNG JERING BAKAUHENI LAMPUNG SELATAN

A. Sejarah Singkat Desa Kampung Jering.....	39
B. Geografi dan Domografi Desa Kampung Jering.....	41
C. Komunitas Batak Toba di Desa Kampung Jering.....	44
D. Kehidupan Keagamaan Masyarakatnya.....	47
E. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan.....	50

BAB IV ANALISA TENTANG TRADISI MANGULOSI PADA PERNIKAHAN BATAK TOBA di DESA KAMPUNG JERING KECAMATAN BAKAUHENI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

A. Makna Tradisi Mangulosi pada Pernikahan Batak Toba.....	55
B. Tata cara melaksanakan Mangulosi.....	59
C. Alasan masyarakat masih melaksanakan Tradisi Mangulosi..	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Daftar Kepala Desa Kampung Jering Tahun 2016
2. Luas Wilayah Desa Kampung Jering Menurut Peruntukannya
3. Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Kampung Jering
4. Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Usia Di Desa Kampung Jering
5. Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Suku Di Desa Kampung Jering
6. Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Agama Di Desa Kampung Jering
7. Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Pendidikan Di Desa Kampung Jering
8. Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Pekerjaan Di Desa Kampung Jering
9. Jumlah Tempat Beribadah Di Desa Kampung Jering



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Dekan Fakultas Ushuluddin
2. Surat Keterangan Munaqasyah
3. Daftar Pertanyaan dan Biodata Informan
4. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
5. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas judul ini, peneliti ingin memperkenalkan atau membahas secara singkat kata-kata atau istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini adalah : “MAKNA TRADISI MANGULOSI PADA PERIKAHAN KOMUNITAS BATAK TOBA (di Desa Kampung Jering Bakauheni Lampung Selatan)”.

Makna yaitu arti atau maksud yang terkandung didalam suatu hal.¹ Maksud Makna didalam pelaksanaan penelitian ini adalah arti atau maksud terkandung didalam tradisi Mangulosi Pada Pernikahan Komunitas Batak Toba.

Tradisi dalam Ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata.²

Mangulosi merupakan suatu kegiatan adat yang sangat penting bagi orang batak. Dalam setiap kegiatan seperti upacara pernikahan. Mangulosi artinya memberikan ulos memberikan kehangatan dan juga berkat. Dalam hal mangulosi, ada aturan yang harus ditaati, yakni hanya yang dituakan yang bisa memberikan ulos, misal orangtua memberikan ulos buat anaknya, tapi anak tidak bisa (tidak boleh memberikan) mangulosi orangtuanya.³ Maksud dari Makna tradisi

¹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, h. 345.

² Ensiklopedi Islam, jilid I (cet,3 : jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), h. 21.

³ JP Sitanggang, *Batak Na MaradatNa Ladathon*, (pustaka sinar harapan 2014), h.5

Mangulosi dalam penelitian ini adalah suatu kepercayaan yang diterima secara turun-temurun dari leluhur dan makna dari Mangulosi menunjukkan sebagai wujud kasih sayang dan do'a, juga penghormatan anak kepada orangtua karena dengan diadakannya Mangulosi berarti mendapatkan restu dari kedua orangtua.

Pernikahan adalah suatu hal yang sakral dan penting dalam kehidupan dua insan dan termasuk keluarga mereka yang akan menyatu melalui kedua mempelai. Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Sebagai suatu bagian dari kehidupan diantara kedua insan yang diharapkan mampu bertahan sepanjang hidupnya, peristiwa ini tentu saja tidak bisa begitu saja berlalu. Sejak dulu kala prosesi pernikahan ini diperlakukan sebagai suatu saat yang penuh ritual dan syarat dengan simbol-simbol kehidupan.⁴

Batak Toba, suku Batak Toba merupakan sub atau bagian dari suku bangsa Batak. Suku Batak Toba meliputi Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Samosir, Kabupaten Tapanuli Utara sebagian Kabupaten Dairi, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kota Sibolga dan sekitarnya.⁵ Suku Batak Toba juga terpecah keberbagai wilayah. Salah satunya di desa Kampung Jering Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan mereka membentuk persatuan atau memiliki komunitas Batak Toba di desa ini.

Desa Kampung Jering termasuk kedalam Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung selatan adalah lokasi penelitian, desa ini terdiri dari beberapa

⁴ Koningsman, Josef, *Pedoman Hukum Perkawinan Gereja Katolik*, flores, NTT : (penerbit : Nusa Indah), h. 18.

⁵ J.C Vergouwen, *Masyarakat dan hukum adat Batak Toba*. PT.LKiS pelangi aksara, Yogyakarta, 2004.

suku di Desa Kampung Jering ini. Suku Batak Toba, Sunda, Jawa, Dan terkhusus Lampung. Juga terdapat beberapa agama ada di desa ini Islam, Kristen, Katolik.

Dari penegasan judul diatas, maka yang dimaksud penelitian ini adalah suatu peneliti tentang Makna Tradisi Mangulosi Pada Pernikahan Didalam Komunitas Batak Toba Didesa Kampung Jering Bakauheni Lampung Selatan.

B. Alasan Mmilih Judul

1. Banyak yang tidak mengetahui makna tradisi mangulosi, dimana makna tradisi mangulosi merupakan salah satu dari sekian banyak rangkaian kegiatan yang dilakukan pada saat upacara pernikahan adat Batak Toba. Proses Mangulosi hanya akan dilangsungkan ketika pernikahan yang dilakukan adalah pernikahan adat, bukan pernikahan agama.
2. Tradisi mangulosi ini diwajibkan dalam kehidupan suku Batak Toba, karena dalam tradisi ini makna yang terkandung didalamnya sangat memberikan pengaruh penting dalam kehidupan.
3. Adanya data yang tersedia dilapangan atau dilokasi penelitian dan masalah tersebut ada relevansinya dengan ilmu yang peneliti pelajari dan letak lokasi yang mudah dicapai baik dari segi transportasi maupun dana, sarana serta bahan-bahannya cukup tersedia, baik bahan tertulis maupun bahan yang ada di lapangan.

C. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia banyak terdapat suku-suku, setiap suku memiliki kebiasaan atau tradisi dan makna bagi kehidupan, sehingga telah menjadi kebiasaan mereka. Dimulai dari nenek moyang dan akan mendarah daging pada cucu, secara turun-

temurun. Dimana tradisi tersebut akan dilaksanakan pada acara-acara tertentu, salah satunya acara pernikahan yang dinamakan Tradisi Mangulosi Pada Pernikahan Komunitas Batak Toba.

Adapun salah satu tujuan manusia melaksanakan pernikahan adalah guna meneruskan keturunan. Tujuan ini diwujudkan dalam hubungan antar pria dan wanita melalui pernikahan. Pernikahan adalah salah satu jalan untuk mengembangkan keturunan dengan kelestarian hidupnya setelah masing-masing mampu memenuhi persyaratan dalam mewujudkan tujuan pernikahan.

Dalam pernikahan juga terdapat unsur budaya, makna dan kepercayaan mereka terhadap nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun yang terdapat pada setiap aspek kehidupan masyarakat apapun suku dan agamanya, tak terkecuali suku Batak Toba juga memiliki kebudayaan, makna dan kepercayaan bagi orang Batak adalah aturan tata bermasyarakat atau berkehidupan sehari-hari tak terkecuali dalam pernikahan. Dalam masalah pernikahan adalah masalah terpenting bagi manusia untuk melanjutkan keturunan. Oleh karena itu dalam melakukan suatu pernikahan, melalui proses-proses tertentu yang ditentukan dalam adat dan kebudayaan. Proses ini dilakukan apabila orang Batak Toba hendak melakukan pernikahan.

Pernikahan adalah suatu cara menyatukan seorang laki-laki dan perempuan yang bukan satu keluarga atau satu darah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua keluarga dengan maksud meresmikan ikatan pernikahan secara hukum Agama, Negara dan Adat.

Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi antara bangsa, suku dan kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan kadang-kadang berkaitan dengan pernikahan, juga suatu hal yang sakral dan penting dalam kehidupan dua insan, termasuk keluarga mereka yang akan menyatu melalui kedua mempelai. Saat memutuskan untuk mengarungi kehidupan pernikahan, umumnya kedua orangtua mempelai akan menyematkan harap dan do'a untuk kedua mempelai.⁶

Setiap suku memiliki kebiasaan adat masing-masing. Tak terkecuali dalam adat Batak. Dalam pernikahan adat Batak ada banyak tata aturan dan simbol-simbol, didalamnya tersemat harapan dan do'a. Masyarakat batak memiliki falsafah, sebagai struktur dan sistem dalam kemasyarakatannya yakni yang dalam bahasa Batak Toba disebut *Dalihan Na Tolu* yaitu “*tungku yang tiga*” yang dikenal sebagai lambang tiga kelompok fungsional Adat Batak yaitu “*dongan tubu* atau *dongan sabutuha*” (teman satu marga).⁷ Sistem pernikahan adat Batak adalah eksogami yang tidak simetris pernikahan harus dengan marga lain.

Tradisi ini merupakan warisan budaya yang telah lama diwariskan oleh leluhur masyarakat Batak kepada generasi-generasi penerusnya, tepatnya pada masa dimana generasi Batak sudah semakin berkembang dalam satu huta atau satu perkampungan, sehingga tradisi ini bisa dikatakan sebagai tradisi turun temurun yang melambangkan cinta kasih kepada generasi yang lebih muda. Jika pada saat ini tradisi Mangulosi bisa dikatakan sebagai tradisi yang harus dilaksanakan oleh orang tua kepada anak-anaknya, ternyata di masa dahulu tradisi Mangulosi ini

⁶ Kiki Muhamad Hakiki, *Debus Banten: Pergeseran Otentisitas dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 7, Nomor 1, Juni 2013.

⁷ Parsady Silalahi, *panduan perkawinan ADAT DALIHAN NATOLU (ADAT BATAK)*, (Jakarta : Papas Sinar Sinanti, 2016), h. 1

tidak hanya bermakna sebagai pemberian orang tua kepada anak-anaknya (dalam arti anak kandung).

Tradisi ini juga dilaksanakan dalam acara pernikahan khas Batak, sebagai pertanda untuk memenuhi restu yang dimohon sang anak. Dan biasanya tradisi Mangulosi yang dilaksanakan dalam acara pernikahan, orang tua juga akan menyampaikan beberapa patah kata sebagai nasihat dan harapan ke sang anak dalam membina keluarga. Misalnya *“hamu hanakkoku tapukni pusu-pusuki pasabar ma amang, pasabar ma boru lau pature-ture au, dung na matua au jala si togu-toguoni, holongni rohami manartua-tuai”* artinya “ kalian anak-anakku habislah masa mudaku ini sabar-sabrlah ya anakku kalau mengurus-ngurus kami, kalau kami sudah tua nanti kalian pasti akan mmemapah kami, sayangilah kami yang sudah tua ini”

Namun uniknya, tradisi ini ternyata juga mengalami perkembangan budaya, sebab pada saat ini tradisi Mangulosi tidak hanya dilaksanakan oleh sesama masyarakat Batak saja, sebab tradisi Mangulosi ini juga dapat dilaksanakan oleh masyarakat Batak dengan memberikan pemberian ulos kepada masyarakat yang bukan dari etnis Batak. Biasanya pemberian ulos atau mangulosi diberikan kepada orang-orang yang dianggap memiliki jabatan tinggi, misalkan presiden, walikota, gubernur, bupati dan pejabat-pejabat lainnya. Mangulosi ini dianggap sebagai penghargaan atau penghormatan kepada mereka yang mendapatkannya.⁸

⁸ T.M. Sihombing, *Filsafat Batak: tentang kebiasaan adat-istiadat*, (jakarta : Balai pustaka, 1996), h. 2.

Pemberian tersebut mempunyai makna cinta kasih atau pun sebagai tanda penghargaan kepada si penerima kain ulos tersebut. Tradisi Mangulosi ini sebenarnya berakar budaya dari sebuah tradisi masyarakat Batak di masa dahulu, tepatnya pada masa ratusan tahun yang lalu dimana kain ulos sudah mulai diperkenalkan sebagai kain tenun khas masyarakat Batak yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Seperti misalnya pada masa dahulu, kain ulos ini dalam penggunaannya bisa diartikan sebagai ‘perlindungan’, sehingga di masa dahulu kain ulos digunakan oleh sebahagian besar masyarakat Batak untuk melindungi diri dari dinginnya hawa di daerah pegunungan.

Seperti yang telah diketahui sebelumnya, bahwa leluhur etnis Batak ini berasal dari daerah dataran tinggi tepatnya daerah pegunungan di Pulau Samosir yang berhawa dingin, sehingga penggunaan ulos ini dapat menjaga kesehatan tubuh mereka. Namun tentu saja, kain ulos yang mereka gunakan di masa dahulu tersebut adalah kain ulos yang memiliki bahan dasar dengan kualitas yang sangat bagus karena terbuat dari bahan-bahan alami yang berasal dari Pulau Samosir sehingga tetap awet dalam menggunakannya.⁹

Jadi mangulosi ini sudah menjadi warisan budaya yang telah lama diwariskan oleh leluhur masyarakat Batak kepada generasi-generasi penerusnya. Makna yang dimiliki didalamnya sangatlah berarti bagi mereka. Karna tanpa diadakannya Tradisi ini berarti tidak adanya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

⁹ D.J. Gultom Rajamarpondang. *Dalihan Na Tolu budaya Suku Batak*, h.178.

Semua suku Batak Toba selalu melaksanakan adat yang ada dalam suku mereka. Salah satunya Mangulosi, mangulosi hanya dilakukan oleh suku Batak Toba saja sampai saat ini hanya suku Batak yang melaksanakan tradisi tersebut. Kain ulos yang digunakan dalam pernikahan adat ini juga adalah kain ulos khusus, kain ulos memiliki macam-macam nama dan makna, yang digunakan dalam pernikahan adat ini adalah kain ulos yang disebut *Ragi Hotang*, yang artinya adalah rotan. Makna dari kain ulos ini adalah, pasangan suami istri yang akan menjalani kehidupan rumahtangga akan sekuat rotan tidak mudah putus dan selalu erat bila dikaitkan, tidak mudah rusak bila dipisahkan. Menurut nenek moyang suku Batak Toba, apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka pernikahan atau rumahtangga mereka tidak akan sekuat rotan.

Batak adalah suku yang berasal dari Sumatera utara, Batak terbagi menjadi dua Agama yaitu Kristen dan Islam, namun dalam bahasa Batak Kristen adalah Toba, jadi sampai saat ini suku Batak yang beragama Kristen selalu disebut dengan Batak Toba bukan lagi Batak Kristen atau Batak saja. Kebanyakan orang mengira, orang-orang yang memiliki suku Batak itu bukan agama Islam tetapi hanya Kristen. Akan tetapi Batak hanya suku yang dimiliki oleh orang Sumatera bagian utara yang beragama Islam dan Kristen.

Tradisi mangulosi ini biasanya dilaksanakan oleh semua suku Batak, namun Batak Toba mewajibkan tradisi ini berlangsung dalam tiga tahapan, beda dengan suku Batak muslim tradisi ini dianggap hanya untuk acara tertentu saja, pemberian penghargaan kepada pejabat-pejabat negeri misalnya namun tidak wajib bagi mereka ;

1. Pada saat ketika bayi lahir.
2. Pada saat melaksanakan pernikahan.
3. Pada saat meninggal.

Menurut suku Batak Toba tradisi ini adalah kewajiban yang diwariskan nenek moyang mereka sehingga tidak boleh ditinggalkan.

Mangulosi di Desa kampung jering Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan sama halnya dengan mangulosi-mangulosi di daerah-daerah lain. Tradisi ini masih bertahan sampai sekarang dikarenakan mereka masih melestarikan apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka pada masa lalu. Namun walaupun zaman semakin maju dan ada beberapa perbedaan dalam pelaksanaan tetapi tidak mengurangi makna. Jika zaman dahulu tradisi ini hanya boleh dilihat dengan agama batak saja, namun semakin berkembangnya zaman tradisi ini tidak hanya dihadiri oleh suku Batak saja, melainkan semua suku dan agama lain boleh ikut menyaksikan.

Kondisi masyarakat itu yang melatar belakangi penulis skripsi ini yang berjudul makna tradisi mangulosi pada pernikahan Komunitas Batak Toba di desa Kampung Jering Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan.

D. Rumusan Masalah

1. Apa makna tradisi mangulosi dalam komunitas batak toba di desa kampung jering kecamatan bakauheni kabupaten lampung selatan?
2. Bagaimanakah pelaksanaan Mangulosi Di Desa Kampung jering Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan?

3. Mengapa Komunitas Batak Di Desa Kampung Jering Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan masih mempertahankan pelaksanaan upacara Mangulosi?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkap makna yang ada dalam tradisi mangulosi pada pernikahan komunitas batak toba di desa kampung jering kecamatan bakauheni kabupaten lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui cara pelaksanaan Tradisi Mangulosi Di Desa Kampung Jering Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan.
3. Untuk memperjelas apa alasan komunitas Batak Toba Di Desa Kampung Jering Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan masih mempertahankan Tradisi Mangulosi Tersebut.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu agama yang dimiliki suku lain.
2. Diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu Untuk menambah wawasan dan pelajaran yang telah dimiliki peneliti terhadap adanya makna tradisi pada pernikahan suku batak toba.

b. Secara praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada makna tradisi mangulosi pada pernikahan yang ada hubungannya dengan bidang antropologi agama yang ada di jurusan Studi Agama - agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung.
2. Untuk membantu masyarakat agar mengetahui tradisi-tradisi yang dimiliki suku batak toba.

G. Kajian Pustaka

Terdapat penelitian terdahulu yang telah mengkaji tema Mangulosi, antara lain :

1. Skripsi yang berjudul “FUNGSI DAN MAKNA WACANA MANGULOSI PADA UPACARA PERKAWINAN BATAK TOBA KAJIAN PRAGMATIK”, yang ditulis oleh Aspiner Panjaitan pada tahun 2010, Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Universitas Sumatra Utara. Isi dari skripsi ini adalah fungsi dan makna mangulosi pada upacara perkawinan menggunakan kajian yang mengajarkan kebenaran dan kebenaran itu bisa dikatakan dan dapat dibuktikan dengan adanya pembuktian.
2. Skripsi yang berjudul “PERKAWINAN ADAT BATAK DI DAERAH PADANG SIDIMPUAN, SUMATERA UTARA; KAJIAN FENOMENOLOGIS”, yang ditulis oleh Hardianto Ritonga pada tahun 2011, Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. Skripsi ini membahas tentang salah satu fenomena

pernikahan yang terjadi di daerah batak dengan menggunakan sudut pandang Fenomenologi.

3. Skripsi yang berjudul “RUANG DAN RITUAL ADAT PERNIKAHAN BATAK TOBA”, yang ditulis oleh Yuliya Vonny Sinaga pada tahun 2012, Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Skripsi ini membahas tentang bagaimana ritual adat mempengaruhi setting dan kualitas ruang pada upacara pernikahan, dan setting dan kualitasnya yang terbentuk mempengaruhi kualitas ritualnya.

Bedanya dengan judul yang dibahas disini adalah untuk memperkenalkan kekayaan budaya yang ada disekitar lingkungan masyarakat, serta membahas tentang apa-apa saja Makna yang telah didapat oleh masyarakat Batak Toba yang telah melaksanakan Upacara Mangulosi tersebut karena Mangulosi memiliki Makna bahwasannya pasangan suami istri yang telah melaksanakan upacara Mangulosi didalam pernikahannya maka kehidupan mereka akan bahagia sampai maut memisahkan dan dijauhkan dari mara bahaya. Dan seberapa besarnya mereka menghormati dan mempercayai hasil leluhur atau nenek moyang mereka.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan, dalam arti bukan dilaboratorium atau perpustakaan. Karena itu data yang dianggap sebagai

data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan penelitian.¹⁰ Maknanya definisi profosisi dengan teori yang terdapat dalam literatur. Dalam hal ini penulis menjadikan komunitas batak toba di desa Kampung Jering kec. Bakauheni Kab. Lampung Selatan sebagai objek penelitian.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat penelitian deskriptif. Yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹¹ Dengan metode penelitian deskripsi, maka akan dapat menggambarkan secara mendalam makna tradisi mangulosi yang ada dikomunitas batak toba , khususnya yang ada di Desa Kampung Jering. Agar dapat menggambarkan (mendiskripsikan) makna Tradisi Mangulosi yang terdapat pada penganut agama suku batak toba, maka dibutuhkan informasi yang lengkap, sehingga dibutuhkan alat pengumpulan data.

3. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan *kualitatif*, sumber data dalam kajian ini dikelompokkan sebagai berikut :

a. Data Primer

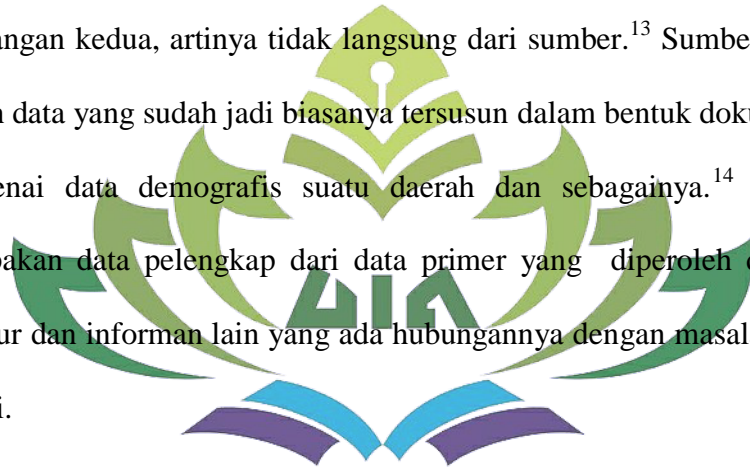
¹⁰ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3.

¹¹ Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gama Press, 1987), h. 63.

Abdurrahmat Fathoni mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.¹² Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil wawancara kepada responden dan informan terkait penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kampung Jering dan informan didapatkan dari Kepala Suku, tokoh agama Kristen, tokoh masyarakat yang melaksanakan dalam objek penelitian.

b. Data Sekunder

Dalam bahasa Inggris disebut *secondary resources*. Data yang diperoleh dari tangan kedua, artinya tidak langsung dari sumber.¹³ Sumber data sekunder adalah data yang sudah jadi biasanya tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.¹⁴ Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur dan informan lain yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti.



4. Populasi dan Sample

1. populasi

Menurut Suharsim Sukanto populasi adalah keseluruhan objek penelitian.¹⁵ Populasi bisa berupa manusia, tumbuhan, hewan, produk, bahkan dokumen.¹⁶ populasi dalam penelitian ini adalah Komunitas Batak

¹²Abdurrahmat Fathoni, *Metedolohi Penelitian ndan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Citra, 2011), h. 38.

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Rdan D*, (Jakarta : Alfabeta,2005), h. 2.

¹⁴ *Ibid.* h. 40.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara,1991),h. 102.

¹⁶ Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010), h.185

Toba di Desa Kampung Jering Kec. Bakauheni Kab. Lampung Selatan. Jumlah populasi sekitar 198 orang yang berasal dari Komunitas Batak Toba.

2. Sampel

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kualitatif*, yaitu dalam rangka membangun generalisasi teoritik dan pengambilan sampel lebih selektif. Sumber data yang digunakan tidak dalam rangka mewakili populasinya tetapi lebih cenderung mewakili informasinya. Pengertian ini sejalan dengan jenis teknik sampel yang dikenal sebagai *snowball sampling* yaitu teknik penentuan sampling yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Untuk itu, peneliti bisa secara langsung datang memasuki lokasi dan bertanya mengenai informasi yang diperlukan kepada siapapun yang dijumpai pertama. Disini kemungkinan peneliti akan mendapatkan informasi yang sangat terbatas. Namun ia boleh bertanya kepada informan pertama itu barangkali siapa yang lebih mengetahui informasinya yang dapat ia temui. Demikian seterusnya, peneliti berjalan tanpa rencana semakin lama semakin mendekati informasinya, sehingga ia akan mampu menggali data secara lengkap dan mendalam.¹⁷

Dimana peneliti melakukan wawancara kepada orang dari suku Batak Toba, yang pernah melakukan tradisi mangulosi pada pernikahan di

¹⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), h.165.

desa Kampung Jering Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan.

5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang tampak itu disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap.¹⁸ Metode ini digunakan dengan jalan mengamati dan mencatat segala fenomena-fenomena yang nampak dalam objek penelitian.

Dalam hal ini peneliti mengamati serta bertanya mengenai prosesi Mangulosi. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan karena disamping melakukan pengamatan dan pencatatan, juga dapat berkecimpung dalam prosesi itu secara langsung, ikut melihat prosesi Mangulosi bersama mereka sehingga mudah untuk memahami apa yang dilakukan.

b. Wawancara (*Interview*)

Metode ini dipergunakan untuk mengetahui tentang pendapat dan keyakinan, yang dimaksud dengan metode interview adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dua orang atau lebih berdasarkan kepada tujuan penelitian pada umumnya dua orang lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu masing-masing

¹⁸ Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1995), h. 74.

pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan langka.¹⁹

Dalam penelitian ini cara digunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu peneliti mengombinasikan interview bebas dengan interview terpimpin yang dalam pesertanya wawancara sudah membawa pedoman apa-apa yang ditanyakan secara garis besar, hal ini untuk menghindari pembicaraan yang akan menyimpang dari permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung yang menjadi responden terpilih dalam penelitian. Untuk supaya terarah maka wawancaranya menggunakan pedoman wawancara *Interview Guide*.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah tehnik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan berupa peninggalan-peninggalan yang berhubungan dengan peneliti teliti. dari segi penggunaan bahasa serta latar belakang bahasa seperti peta wilayah, foto-foto dokumenter aktivitas masyarakat khususnya di Desa Kampung Jering.

6. Metode Pendekatan

Metode pendekatan adalah suatu cara atau proses dalam sebuah prosedur untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati.²⁰ Adapun pendekatan yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

a. Pendekatan Antropologi Agama

¹⁹ Sutrisno hadi, *metodologi research*, jilid 2(yogyakarta:YP.Sak.Psikologi UGM, 1984),h 193

²⁰ Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek* (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h, 100.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Antropologi agama. Agama tidak diteliti secara tersendiri, tetapi diteliti dalam kaitannya dengan aspek-aspek budaya yang berada pada sekitarnya. Biasanya Agama tidak terlepas dari unsur-unsur simbol.²¹ Pendekatan yang digunakan oleh para ahli Antropologi dalam meneliti wacana keagamaan adalah pendekatan simbol. Yaitu melihat agama sebagai inti kebudayaan yang penuh dengan tradisi-tradisi.²² Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan serta memberikan jawaban yang realistis.

Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama. Pendekatan yang digunakan oleh para ahli antropologi dalam melihat wacana keagamaan adalah pendekatan kebudayaan, yaitu melihat agama sebagai inti kebudayaan. Antropologi yang akan digunakan dalam penelitian pada Mangulosi tersebut lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif dalam pelaksanaan upacara Mangulosi yang nantinya akan dilakukan dalam acara pernikahan adat Batak Toba.²³

b. Pendekatan Sosiologi

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, sosiologi berasal dari kata "*sociuos*" yang berarti teman atau kawan dan "*logos*" yaitu

²¹ Romdon, *Metedologi Ilmu Perbandingan Agama, Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 121.

²² Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 73.

²³ (On-line), tersedia di : www.musliminzuhdi.com (5 Februari 2016).

ilmu pengetahuan. Sehingga dapat diartikan ilmu pengetahuan yang mempelajari interaksi manusia di dalam masyarakat.

Interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik dan pengaruh mempengaruhi antara individu, serta antar individu dalam masyarakat, serta antar individu dengan lingkungan alam phisik yang dapat berakibat terjadinya perubahan atau pergeseran sosial.²⁴

7. Pengolahan dan Analisis Data

Analisa data merupakan kegiatan tahap akhir dari penelitian. Jadi keseluruhan data yang dipergunakan terkumpul, maka data tersebut di analisa. Data yang diperoleh diteliti kembali apabila data tersebut telah cukup baik untuk di proses. Langkah berikutnya apabila dipandang telah cukup baik untuk diproses, lalu jawaban tersebut diklasifikasikan kemudian dianalisa dan dalam menganalisa data ini peneliti menggunakan analisa kualitatif, dengan pertimbangan data yang diperoleh adalah bentuk kasus-kasus yang sulit untuk di kuantitatifkan, dan juga data yang diperoleh tidak berbentuk angka-angka melainkan dalam bentuk kategori-kategori.

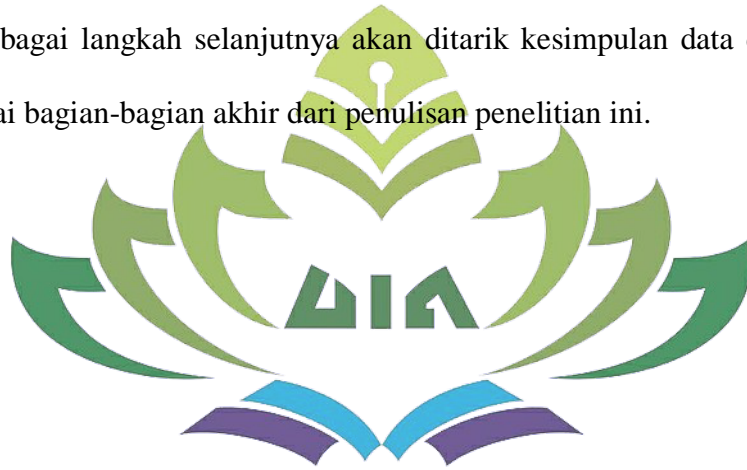
Koentjaraningrat dalam buku metode-metode penelitian masyarakat menyatakan: tak berarti variable kualitatif tak dapat di ukur atau tak dapat dinyatakan nilai-nilai dalam bentuk angka-angka, dengan kemajuan ilmu social telah berkembang cara-cara khas dimana konsepsi rumit pun dapat dikualitatifkan.²⁵

²⁴ Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosial Sebagai Penunjang Studi Hukum* (Bandung Alumni, 1977), h. 84.

²⁵ Koentjaraningrat. *Metode-metode penelitian masyarakat*. (Bandung: Gramedia, 2003), cet ke5.

Jenis penelitian Kualitatif berdasarkan data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan metode penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu yang bertujuan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah.

Dalam melakukan pengelompokan akhir dilakukan pengelompokan data yang ada, agar dapat diambil pengertian yang sebenarnya sebagai jawaban penelitian dalam skripsi ini. Selanjutnya setelah data dikumpulkan dan dianalisa, maka sebagai langkah selanjutnya akan ditarik kesimpulan data dan saran-saran mengenai bagian-bagian akhir dari penulisan penelitian ini.



BAB II

MAKNA TRADISI MANGULOSI DAN PERNIKAHAN PADA KOMUNITAS BATAK TOBA

Judul skripsi ini memiliki makna dalam pelaksanaannya, tradisi mangulosi sangat berpengaruh didalam kehidupan seseorang yang melaksanakan pernikahan secara adat, didalam suku Batak Toba pelaksanaan Mangulosi ini diwajibkan. Karena, pengaruh makna yang diturunkan dari nenek moyang kepada anak dan cucu dianggap sebagai do'a dan harapan. Berikut penjelasan mengenai MAKNA TRADISI MANGULOSI DAN PERNIKAHAN KOMUNITAS BATAK TOBA :

A. Makna Tradisi Mangulosi

1. Pengertian Tradisi Mangulosi

Mangulosi adalah salah satu tradisi dalam kebudayaan Batak Toba. Mangulosi merupakan acara pemberian kain tenun khas Batak yang diberi nama ulos. Kain ulos ini mempunyai makna pemberian perlindungan dari segala cuaca dan keadaan yang dipercaya oleh suku Batak sendiri. Tidak sembarang orang bisa mangulosi atau memberi ulos. Biasanya yang Mangulosi itu disebut dengan hula-hula atau orang yang dituakan dalam adat Batak. Ulos mempunyai corak dan motif yang juga mempunyai makna-makna yang unik. Kain ulos hanya memiliki tiga warna dasar, yaitu merah, putih dan hitam.

Menurut T.M. Sihombing dalam bukunya filsafat Batak tentang kebiasaan adat istiadat, bahwasannya tiga warna ini juga menandakan

siapa yang berhak memakainya. Untuk warna merah dipakai dengan dongantubu atau keluarga semarga, putih untuk pihak boru atau pihak keluarga suami, dan hitam untuk hula-hula yaitu pihak keluarga wanita.

Mangulosi merupakan proses yang sangat penting dan membutuhkan waktu yang lama dikarenakan semuanya yang terlibat dalam pesta adat ikut melaksanakan adat ini yang terdapat pada rangkaian pernikahan adat Batak Toba adalah Mangulosi.¹

Mangulosi merupakan simbol dari wujud kasih sayang sipemberi ulos kepada sipenerima (yaitu kedua pengantin). Dengan menyematkan ulos kepada sipengantin dipercaya sebagai jalan menyampaikan Do'a yang bersih untuk kedua mempelai. Ulos dijadikan sebagai "selimut ketika dingin dan dijadikan payung disaat hujan", merupakan fungsi nyata ulos sebagai kain namun dari hal tersebutlah diharapkan bahwa pemberian ulos ini adalah sebagai bentuk perlindungan dalam situasi apapun menjadi awal dari proses sakral ini sebagai warisan leluhur sehingga hal ini menjadi adat yang sangat melekat hingga saat ini. Pada proses ini pemberi ulos bukan sekedar menyematkan ulos saja, melainkan juga memberi nasihat kepada pengantin agar selalu rukun, dan bahagia juga nasihat-nasihat pernikahan lainnya agar menjadi sebaik-baiknya pasangan. Namun bukan hanya pemberian nasihat, petuah dan do'a saja tapi juga mangulosi ini untuk

¹ *Ibid*, h.42.

menunjukkan rasa suka cita yang tulus kepada pengantin atas suksesnya pemberkatan dan suksesnya adat yang dilaksanakan kedua belah pihak.²

Mangulosi pada masa sekarang telah melalui modifikasi atau telah dipersingkat namun walau dipersingkat tidak mengurangi makna dari proses mangulosi itu sendiri. Gunanya untuk mempersingkat waktu, bahkan sebagiannya lagi sudah menggantinya dengan uang (bagi para tamu undangan). Dahulu semua keluarga, kerabat dan tamu undangan menggunakan ulos untuk dijadikan hadiah pengantin sebagai wujud suka cita sehingga kemudian bisa menjadi beratus lapis ulos, namun sekarang hal tersebut dibatasi dan diganti dengan material lain seperti uang. Jadi, yang memberikan ulos hanya keluarga saja.³

Proses adat mangulosi ini dimulai dengan pemberian ulos oleh orangtua mempelai parboru kepada pengantin, memberikan nasihat-nasihat dan do'a-do'a pernikahan. Diiringi dengan gondang batak dan mereka menari tor-tor sebelum pemberian ulos ini, hal tersebut memiliki makna bahwa memberikan do'a dengan penuh gembira.⁴

Mangulosi tentu saja menjadi kekayaan budaya Batak dan juga sudah tercatat dalam kebudayaan Indonesia yang patut untuk diwariskan kepada anak-cucu. Makna Mangulosi yang tidak hanya sekedarnya saja akan membuat semua orang mengerti akan arti sebuah kehidupan,

² *Ibid*, h.38.

³ *Ibid*, h.51.

⁴ *Ibid*, h.75.

bagaimana menghargai oranglain, bagaimana ikut serta hanyut dan terlibat dalam situasi suka maupun duka.⁵

Mangulosi juga memiliki bagian yang penting karena dilatar belakangi sistem perkampungan yang umumnya hidup disekitar pegunungan atau ditepian danau (tao) maka iklimnya selalu dingin, karena itu orang batak sangat mengharapkan atau merindukan panas (halason), yang dapat kita umpasa atau peribahasanya sebagai berikut :”sinuan bulu mambahen las, sinuan pertuturan sbahen horas”. Karena itu pada perkampungan batak pada umumnya ditanam bambu disamping pertahanan (menjaga musuh) juga berfungsi sebagai penahan angin yang terlalu kencang (membawa dingin) disekitar pegunungan. Ada tiga yang membuat senang (las roha), bagi leluhur dizaman dahulu yaitu :

1. Matahari
2. Api
3. Ulos.⁶

Masalah api bukan menjadi sesuatu yang difikirkan karena itu telah ada dan tetap ada sesuai dengan waktunya, sedangkan api dapat dibuat, tetapi tidak praktis untuk dipergunakan untuk menghangatkan badan terutama pada malam hari, sangat berbeda dengan ulos hanya tinggal menyelimutkan kebadan saja sudah hangat. Oleh karena itu nenek moyang zaman dahulu untuk memanaskan atau kiasan dari menyenangkan hati

⁵ F.X. Tito Adonis, Hari Waluyo, *Perkawinan Adat Batak di kota Besar*, h. 3.

⁶ T.M. Sihombing, *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-kebiasaan adat Batak*. (jakarta: Balai Pustaka 1996). h. 44.

anak-anaknya maka diberilah ulos. Begitulah sangat berartinya ulos bagi kehidupan masyarakat batak, hingga untuk kepesat atau kepakian sering orang batak zaman dulu menyandangkannya/dialiton. Akhirnya mangulosi masuk sebagai salah satu unsur dari adat. Dan mempunyai tata cara dalam mempergunakannya sebagai berikut : pemberian ulos umumnya dilakukan oleh orang yang dituakan maksudnya dari tulang/hula-hula/paman kepada anak perempuan/parboruan, orangtua kepada anak, amangboru tu parmaen/ om kepada menantu, kaka tu anggi/ kakak kepada adik. Dan ulos yang diberikanpun harus lah ulos yang pantas, seperti : ulos Ragidup sebagai ulos pargomgom/pemberkatan kepada ibunya menantu (hela). Sibolang atau ragihotang sebagai pasanamot/seserahan kepada bapaknya menantu (hela), begitu juga yang akan diberikan kepada menantu (hela). Ulos ragidup juga diberi kepada boru/anak sebagai ulos mula gabe/tanda keberhasilan (sewaktu mengharap anak kelahiran pertama).⁷

2. Sejarah Tradisi Mangulosi

Tradisi mangulosi adalah salah satu yang terpenting didalam adat Batak Toba. Mangulosi secara harfiah berarti memberikan ulos. Mangulosi bukan hanya sekedar pemberian hadiah saja, melainkan ritual ini memiliki kandungan arti yang cukup dalam. Mangulosi melambangkan pemberian restu, curahan kasih sayang, harapan dan kebaikan-kebaikan lainnya.

⁷ Muhammad Taraki, *Ulos dan Sejenisnya dalam Budaya Batak di Sumatera Utara*: (Universitas Sumatera Utara 2009). h. 98.

Dalam ritual Mangulosi ada beberapa peraturan yang harus dipatuhi, salah satunya pemberian ulos hanya boleh dilakukan oleh orangtua kepada anak, tetapi anak tidak boleh Mangulosi orangtuanya, karena sudah menjadi Tradisi dari nenek moyang yang dilakukan secara turun-temurun. Jenis ulos yang digunakan harus sesuai dengan ketentuan adat. Karena setiap ulos memiliki makna tersendiri, kapan digunakan dan disampaikan kepada siapa, dan dalam upacara adat yang bagaimana, sehingga fungsinya tidak tertukar. Beberapa macam ulos dan kegunaannya :

1. Ulos antak-antak : ulos ini biasanya digunakan orang tua melayat, selain itu juga ulos ini dapat digunakan sebagai kain yang dililit waktu acara manortor.
2. Ulos bintang maratur : secara khusus didaerah Toba ulos ini digunakan untuk diberikan pada acara hamil tujuh bulan yang diberikan dari pihak paman kepada anaknya, dan dapat diberikan kepada pahompu/cucu yang baru lahir sebagai parhomp atau gendongan.
3. Ulos pinan lobu-lobu : dipakai sebagai tali dan penggunaannya sebagai selendang.
4. Ulos ragi huting : sekarang sudah jarang digunakan, karena pada saat indonesia belum merdeka gadis-gadis memakai ulos ragi huting ini sebagai pakaian sehari-hari yang dililitkan didada yang menunjukkan bahwa yang bersangkutan adalah gadis yang masih perawan.
5. Ulos ragidup : adalah lambang kehidupan, setiap rumahtangga Batak mempunyai ulos ragidup, selain lambang kehidupan, ulos ini juga

sebagai tanda doa'a restu untuk kebahagiaan dalam kehidupan, terutama dalam hal keturunan yakni akan memiliki banyak anak.

Pada zaman dahulu para leluhur suku Batak Toba membangun tempat tinggalnya dibagian yang tinggi. Secara geografis tempat tinggal orang Batak berada dikawasan pegunungan yang beriklim sejuk. Dimana kondisi cuacanya menyebabkan panas yang dipancarkan matahari tidak cukup memberikan kehangatan, terutama ketika malam hari. Seperti angin kencang, suhu yang dingin dibagian bukit membuat para orangtua merasa khawatir kepada anak-anaknya akan kebutuhan tubuh. Dalam mengatasi hal ini para orangtua menciptakan sesuatu yang mampu memberikan kehangatan yang melepaskan mereka dari hawa dingin. Dalam konteks inilah pemberian kain ulos menjadi sumber panas yang memberikan kehangatan baik mkehangatan secara fisik maupun non fisik kepada orang Batak. Kehangatan kain ulos juga tidak hanya melindungi tubuh orang Batak dari udara dingin, tetapi juga mereka mempercayai pemberian kain ulos mampu membentuk kaum pria Batak memiliki jiwa yang keras, mempunyai sifat kejantanan dan kepahlawanan, dan kaum wanita Batak mempunyai sifat ketahanan dari guna-guna kemandulan. Hal ini menjadi kepercayaan mereka pada saat itu bahwasannya masih ada yang bisa melindungi tubuh mereka agar tidak mudah lemah karena cuaca.

Sampai saat ini di zaman yang modern Mangulosi menjadi upacara penting dalam masyarakat Batak Toba, bahkan dijadikan Tradisi yang sangat penting di upacara-upacara adat yang berlangsung dalam suku

Batak Toba, karena Mangulosi dimaknai sebagai wujud kasih sayang yang diberikan oleh leluhur kepada anak cucu mereka, maka Mangulosi harus diadakan dalam kehidupan suku Batak Toba, dalam kehidupannya mereka mempercayai bahwa Mangulosi harus diadakan dalam tiga tahapan, setiap suku Batak Toba harus memiliki tiga ulos yang sangat penting dalam masa hidupnya, ketika baru lahir orangtua harus Mangulosi anaknya karena diartikan sebagai rasa sayang dan syukur karena diberikan anak, ulos yang diberikan adalah ulos bintang maratur. Saat menikah orangtua juga harus Mangulosi anaknya karena dipercaya upacara ini dimaknai pemberian do'a yang tulus dan diberikannya restu, ulos yang diberikan adalah ulos ragidup. Lalu pada saat meninggalpun suku Batak Toba harus diberikan ulos, yang Mangulosi atau pemberi ulos tetap orangtua, namun apabila orangtua yang meninggal bisa diwakilkan, bila orangtua masih memiliki paman, namun apabila sudah tidak memiliki bisa diwakilkan oleh anak kandung atau keluarga kandung, ulos yang digunakan adalah ulos rahi hotang. Mangulosi anak kandung haruslah orangtua kandung juga, namun apabila orangtua sudah meninggal pemberian ulos bisa digantikan, tetapi yang boleh menggantikan hanya keluarga laki-laki dari ibu kandung saja yang disebut (tulang) dalam suku Batak.

Sampai saat ini warisan nenek moyang mereka menjadi Tradisi turun-temurun. Sehingga setiap upacara adat, Tradisi Mangulosi menjadi acara yang sangat penting dalam masyarakat Batak Toba, karena masyarakat Batak Toba menaruh kepercayaan bahwasannya nenek

moyang atau leluhur tidak sembarang dalam memaknai pemberian ulos atau Mangulosi.⁸

3. Mitos dan Simbolik pada Mangulosi

a. Pengertian Mitos

Tidaklah selalu gampang untuk membedakan secara jelas aneka cerita dalam masyarakat yang berskala kecil. Firth menyelidiki bahwa di Tikopia cerita sakral (mitos) tidak mudah dipisahkan dari cerita profan. Di dalam mitos sebagai cerita suci, “kata-kata atau watak dalam suatu dongeng, ataupun cara berceritanya itu sendiri dianggap memiliki kekuatan/ daya/ kekuatannya sendiri yang penuh arti”.⁹

Beberapa cerita secara jelas dan eksplisit bersifat suci karena ada sangkut pautnya dengan makhluk-makhluk adikodrati dan roh-roh yang berkuasa, maka akan berbahaya apabila dikisahkan dengan cara lain selain yang telah ditentukan. Namun, serentak kita akan menyaksikan bahwa makhluk adikodrati yang sama itu pun ditampilkan dalam dongeng maupun cerita hiburan. Kita bisa memberikan ciri-ciri khusus dengan mana mitos dapat dibedakan dengan cerita-cerita lain, yakni dalam hal kesakralan dan kaitan yang erat dengan ritus keagamaan.¹⁰

Lingkungan khusus di mana mitos diceritakan atau diajarkan memunculkan kembali secara mendasar perbedaan antara mitos-mitos

⁸ Arsenius Lumbantobing, Hilderia Sitanggang, Tatiek Kartikasari. *Proyek pengkajian dan pembinaan nilai-nilai pusat, direktorat sejarah dan nilai tradisional*. (Direktorat Jendral kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), h.14.

⁹ R.W. Firth, *History and Tradition of Tikopia*, London, 1961, h. 8.

¹⁰ *Ibid.* h. 148

dengan fable atau cerita rekaan. Masyarakat suku menyampaikan pengetahuan tentang mitos hanya untuk orang-orang yang sudah diinisiasikan, sementara legenda dan kisah-kisah lainnya juga diceritakan kepada mereka yang belum diinisiasikan.

Pada umumnya, para sesepuh menceritakan mitos kepada mereka yang menjalani inisiasi selama pengasingan dalam semak-semak, yang termasuk bagian ritus inisiasi sendiri. Namun, legenda dan dongeng bisa diceritakan dimana pun dan kapan pun. Mitos dan legenda mengisahkan sejarah, yakni sejumlah peristiwa yang terjadi di masa lalu yang jauh dan luar biasa. Namun, pelaku-pelaku di dalam mitos ialah para dewa atau makhluk adikodrati sedangkan pelaku di dalam legenda dan dongeng ialah para pahlawan atau binatang-binatang ajaib. Kendati isi dari kedua jenis cerita yaitu mitos dan legenda adalah dunia kehidupan sehari-hari, maka mitos digunakan untuk mempengaruhi masyarakat secara langsung dan telah mengubah kondisi manusia hingga keadaannya seperti sekarang ini. Sementara itu, legenda dan dongeng tidak mengubah kondisi manusia sedemikian rupa meskipun dua yang terakhir itu menyebabkan perubahan-perubahan di dunia dengan cara-cara terbatas seperti misalnya; kekhususan anatomis dan fisik dari beberapa jenis binatang.¹¹

Dalam kaitannya dengan objek penelitian ini, peneliti menggunakan teori mitos dalam pendekatan antropologi dikarenakan teori ini mampu menjelaskan mengenai suatu tradisi pernikahan yang dianggap

¹¹ *Ibid.* h. 149.

mengandung unsur sakral. Dengan menganalisis segala bentuk tata upacara yang dilakukan pada Tradisi Mangulosi , maka akan dapat dibedakan yang termasuk sakral.

b. Interaksionisme Simbolik

Pada umumnya, setiap teori dalam ilmu sosial memiliki kekhasannya sendiri dalam memandang realitas sosial. Begitu pula dengan teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer sebagai bagian dari perkembangan teori dalam tradisi sosiologi Amerika di akhir 1960-an, dan teori ini pada dasarnya masih berada dalam tradisi Behavioris. Blumer sendiri dalam mengembangkan teori interaksionisme simbolis banyak dipengaruhi oleh pemikiran psikologi sosial-nya Mead. Di sisi lain, Mead lebih terpengaruh oleh pemikiran teman dekatnya, yakni John Dewey dan Cooley (Wallace dan Wolf, 1980). Mereka adalah para tokoh yang mempelopori adanya teori Interaksionisme Simbolik, namun dalam hal ini saya akan lebih memaparkan pendapat dari Herbert Blumer.¹²

Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa, bahasa simbolik dari kebudayaan adalah publik, dan oleh sebab itu seorang peneliti tidak boleh berpura-pura telah memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai sudut-sudut gelap dalam pikiran individu. Fungsi simbolik itu universal, dan manusia

¹² Soeprapto Riyadi, *Interaksionisme Simbolik*, (Malang: Averroes Press, cet ke-1, April 2002), h.108-109.

tidak dapat memahami kebudayaan suatu masyarakat tanpa fungsi ini, yang bekerja di sepanjang kode genetik itu sendiri.¹³ Jadi, menjadi manusia berarti berkebudayaan. Akan tetapi, tidak ada argumentasi yang menggambarkan upaya untuk menemukan prinsip-prinsip universal (bersama dengan strukturalis atau formalis) yang melandasi semua kognisi, karena fakta kunci adalah bahwa semua kebudayaan berbeda-beda.¹⁴

Simbol-simbol yang menunjukkan suatu kebudayaan adalah wahana dari konsepsi, dan adalah kebudayaan yang memberikan unsur intelektual dalam proses sosial. Tetapi, proposisi-proposisi kebudayaan sebagai simbol berlaku lebih dari sekedar mengartikulasikan dunia, proposisi ini juga memberikan pedoman bagi tindakan di dalamnya, karena menyediakan model *dari* apa yang dipandang sebagai realitas dan pola-pola *bagi* perilaku. Dan, sebagai pedoman bagi perilaku, proposisi ini memasuki ruang tindakan sosial. Atas dasar alasan ini maka perlu dibedakan secara analitis antara aspek kebudayaan dan aspek sosial dalam kehidupan manusia dan memperlakukan setiap aspek tersebut sebagai variabel bebas namun sebagai faktor keduanya saling tergantung satu sama lain.

Suku Batak adalah suku di Indonesia yang mendiami wilayah di Sumatera utara. Mendengar kata Batak mungkin akan dikaitkan dengan suku yang memiliki perwatakan yang keras dalam bertutur kata ataupun

¹³ *Ibid.* h. 288-289.

¹⁴ *Ibid.* h. 98.

berprilaku. Tetapi sebenarnya itu hanya asumsi saja karena tidak semua orang Batak bertingkah sedemikian rupa. Suku Batak sendiri memiliki berbagai kategori salah satunya suku Batak Toba, Kehidupan masyarakat Batak Toba tidak terlepas dari yang namanya adat, suku Batak Toba dipercaya suku yang sangat kental akan adat dan sangat menghormati warisan nenek moyang.

Salah satunya adat Mangulosi, dalam kepercayaan Batak Toba Mangulosi memiliki makna yang sangat besar, karena Mangulosi adalah adat dimana upacara ini memberikan kain ulos, upacara ini memiliki kepercayaan mengenai warisan nenek moyang dan memiliki mitos dan simbol yang sangat penting dalam kehidupan. Karena mitos dalam pemberian ulos ini adalah apabila diberikan kepada pria Batak percaya mampu membentuk menjadi pria yang berjiwa keras dan mempunyai sifat kejantanan, sedangkan bagi wanita Batak pemberian ulos dipercaya mempunyai sifat ketahanan dari guna-guna kemandulan.

Salah satu upacara yang didalamnya memberikan ulos atau Mangulosi adalah dalam upacara adat pernikahan Sehingga suku Batak Toba memiliki kepercayaan, apabila dalam pernikahan tidak diadakannya upacara mangulosi maka itu diartikan tidak didapatnya restu, harapan dan do'a dari kedua orangtua.¹⁵

¹⁵ Sitor Situmorang, *toba na sae: sejarah ringkas lahirnya institusi-institusi organisasi Parbaringin dan dinasti Singamangaraja dalam sejarah suku Batak Toba*. (Pustaka Sinar Harapan, 1993). h.33.

Mangulosi pada pernikahan ini bertujuan untuk memahami makna-makna yang ada, dan mengingat adat yang telah diwariskan nenek moyang kepada anak dan cucu suku Batak Toba sebagaimana pemberian ulos kepada pengantin yang harus memberikan adalah orangtua dan yang dituakan. Bahwasannya telah diberkati dan diberikannya restu karena telah diijinkan untuk melangsungkan pernikahan, menjalani hidup berdua dengan pasangan pilihannya, karena restu yang diberikan orangtua pengantin kepada kedua pengantin menjadi simbol dalam upacara adat ini. Sehingga pemberian ulos ini menjadi makna dalam kehidupan berumah tangga agar kedua pengantin tetap bahagia, mendapatkan berkat yang akan dijalani pengantin dan mempunyai anak laki-laki dan perempuan yang diharapkan.¹⁶

4. Tujuan dilakukannya Mangulosi pada Pernikahan.

Dilakukannya Mangulosi pada pernikahan ini bertujuan agar memahami makna-makna yang ada dan mengingat adanya tradisi-tradisi yang telah dilakukan oleh para leluhur dan nenek moyang. Sebagaimana diberikannya Ulos kepada pengantin yang memberikannya adalah orangtua dan yang dituakan. Agar mendapatkan restu dan berkat bahwasannya telah diijinkan untuk melangsungkan pernikahan, menjalani hidup berdua dengan pasangan pilihannya, agar restu yang diberikan orangtua pengantin perempuan kepada kedua pengantin, memiliki makna didalam kehidupan berumah tangga agar mereka tetap bahagia,

¹⁶ G.M.P. Simangunsong, *firman adat* (firman tuhanlah satu-satunya kebenaran). (gematama, 2008). h.119.

mendapatkan Berkat, berpengaruh terhadap kehidupan yang akan dijalani pengantin, dan mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan (gabe) yang diharapkan.¹⁷

Menurut Dobur Tokoh Masyarakat, ulos yang digunakan pengantin memiliki makna, bahwa Ulos ini merupakan suatu media penyampaian Berkat yang hanya dapat dilakukan oleh aktor-aktor penting didalam masyarakat Batak Toba. Dan yang dapat memberikan ulos ini adalah hula-hula (orangtua) hal ini menandakan bahwa sistem sosial yang ada pada masyarakat Batak Toba terstruktur (tertata), hal ini dapat dilihat dari sistem kekerabatannya. Seperti bahasa yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba didalam berinteraksi antar suku mereka pastilah menggunakan bahasa Batak. Hal ini menandakan bahwa setiap suku yang ada diindonesia ini pasti memiliki bahasa terseendiri, yang dapat memberikan tanda kepada Orang yang mendengarnya berbicara dapat mengetahui dia berasal dari suku mana melalui bahasa yang digunakan.¹⁸

B. Pernikahan pada Komunitas Batak Toba.

1. Pengertian pernikahan pada Komunitas Batak Toba

Menikah adalah sudah menjadi sebuah kewajiban setiap orang. Begitu juga dengan orang Batak. Menikah juga sudah menjadi keharusan untuk memperoleh keturunan. Tujuannya adalah supaya kelak di hari tua

¹⁷ G.M.P. Simangunsong. *Firman Adat* (firman tuhanlah satu-satunya kebenaran). (Gematama,2008). h. 119.

¹⁸ Dobur Manalu, Tokoh Masyarakat suku Batak Toba, wawancara, Rumah bapak Dobur, Kampung Jering, 10 Juni 2017.

ada yang mengurus, dan paling utama juga adalah supaya memiliki keturunan laki-laki dan bisa meneruskan marganya sendiri.

Sebenarnya dari nenek moyang terdahulu, bahwa laki-laki lah yang membawa nama dari keluarga tersebut. Jadi marga si perempuan hanya berlaku untuk dirinya sendiri, kalau dia menikah. Maka marganya tidak diwariskan kepada anaknya, melainkan marga anaknya adalah marga ayahnya sendiri. Jadi itu sebabnya ayahnya memperoleh generasi penerus.

Semakin berkembangnya zaman, jika hanya anak perempuan yang dikasih Tuhan, banyak yang berusaha mencari solusi, seperti mengadopsi anak laki-laki, dan juga tidak sedikit juga menerima keadaan. Mereka pun harus pasrah menerima marganya tidak diwariskan. Jadi intinya, sebenarnya tidak menjadi keharusan, akan tetapi akan lebih baik jika diusahakan anak laki-laki.

2. Persyaratan pernikahan

Dalam pernikahan orang Batak juga tidak asal-asalan, banyak yang harus dipatuhi dan dilihat. Memenuhi aturan sudah menjadi kewajiban orang Batak, seperti memenuhi aturan yang dilarang dalam pernikahan suku Batak.

Berikut pernikahan orang Batak yang tidak diizinkan :

- a. Satu marga tidak bisa menikah

Adat Batak itu sangat baik dan selalu dipatuhi oleh masyarakat Batak. Seperti halnya, orang Batak yang satu marga tidak boleh menikah, karena itu tergolong saudara. Contohnya marga nainggolan

bekerja di jakarta, disana dia bertemu dengan perempuan boru nainggolan (perempuan bermarga nainggolan). Maka mereka tidak bisa menikah, karena itu statusnya Mariboto (yang dia kenal). Entah dari manapun itu, jika orang Batak satu marga, memang tidak boleh menikah.

b. Namarpadan dilarang menikah (dalam adat Batak)

Seperti penjelasan diatas tadi, satu marga tidak boleh menikah. Namun beda marga juga dalam adat Batak tidak boleh menikah karena marpadan. Marpadan ini sungguh luar biasa karmanya jika sampai terjadi pernikahan yang satu padan.

Hal demikian sudah menjadi takdir yang telah dibuat nenek moyang orang Batak. Semua nasehat yang telah diwariskan kepada generasinya harus benar-benar dipatuhi, berbagai alasan mengenai hal ini, tapi yang jelas, dulu jida ada sebuah masalah, maka mereka mengatakan sebuah sumpah. Dan akan mengalir terus sampai generasi keberapapun itu. Jika orang Batak melanggar Padan, maka akibatnya pun dengan segera akan didapat.

Beberapa marga yang marpadan : *Nainggolan marpadan dengan siregar, Tampubolon marpadan dengan Sitompul, Purba marpadan dengan Lumbanbatu, Pasaribu marpadan dengan Damanik, Sinaga Bonor suhutnihuta marpadan dengan Situmorang Suhutnihuta, Sinaga Bonor Suhutnihuta marpadan dengan Pandeangan Suhutnihuta, Hutabarat marpadan dengan Silaban Sitio, Manullang marpadan*

dengan Panjaitan, Sinambela marpadan dengan Panjaitan, Sibue marpadan dengan Panjaitan, Sitorus marpadan dengan Hutajulu, Sitorus Pane marpadan dengan Nababan, Naibaho marpadan dengan Lumbantoruan, Silalahi marpadan dengan Tampubolon.

c. Pariban yang boleh dinikahi dan tidak boleh dinikahi

Boru tulang atau anak tulang (paman) kandung sangat boleh dinikahi, bahkan orang Batak sering menjodohkan anaknya kepada paribannya (sepupu) supaya menikah. Namun disamping itu, pariban juga ada yang tidak boleh dinikahi, seperti dalam satu keturunan.

d. Tidak boleh menikahi boru dari namboru

Laki-laki tidak boleh menikahi anak perempuan dari namboru sendiri. Namboru itu adalah adik perempuan atau kakak perempuan kandung dari ayah. Akan tetapi sebaliknya, perempuan boleh menikah dengan anak namborunya sendiri karena mereka berpariban.

Itulah beberapa persyaratan yang harus dipatuhi orang Batak, dan juga harus benar-benar dipatuhi dalam melaksanakan pernikahan.

3. Tata cara pernikahan Komunitas Batak Toba

Pernikahan komunitas Batak Toba memiliki runtutan acara yang sangat panjang, sehingga membuat banyak orang resah dan merasa sangat bosan. Pernikahan Batak sudah dibuat lebih simple tahapannya dibandingkan zaman dahulu. Berikut tahapannya tata acara pernikahan Batak :

a. Marhori-hori dinding (jalan sambil meraba dinding),

Ini merupakan tahapan awal ketika calon pengantin pria dan calon pengantin wanita sudah yakin memutuskan untuk menikah. Pada waktu itu sebelum acara marhori-hori dinding calon pengantin pria sudah meminta calon pengantin wanita kepada orangtuanya. Tahap selanjutnya adalah pihak keluarga pria meminang wanita melalui acara marhori-hori dinding. Acara ini dihadiri oleh keluarga inti saja.

Apabila dari pihak keluarga calon pengantin wanita sudah setuju untuk dipinang maka pembicaraan akan berlanjut mengenai pesta adat, seperti akan dilaksanakan kapan, dimana dan oleh pihak siapa. Saat itu juga membicarakan jumlah maharta sinamot atau mas kawin yang akan diserahkan oleh calon pengantin pria.

Sinamot dahulu dikenal sebagai uang beli dari calon pengantin pria sebagai ganti kepada orangtua yang telah membesarkan calon pengantin wanita. Akan tetapi saat ini keberadaan sinamot hanya sebagai simbol saja.

b. Marhusap

Marhusap dalam bahasa Batak secara harfiah berarti berbisik-bisik, di sini pihak keluarga pria sudah melamar secara resmi dan membawa jumlah keluarga yang lebih banyak dari pada saat marhori-hori dinding. Keluarga calon pengantin pria biasanya membawa makanan membawa makanan pinahan lembu atau biasa juga sapi yang diatur

diatas nampan dan pihak perempuan akan menyiapkan dekke ikan mas.

Pada saat marhusip, masing-masing keluarga duduk berhadapan dan diwakilkan oleh raja parhata. Raja parhata masing-masing marga dari calon pengantin wanita dan calon pengantin pria akan saling berbalasan pantun dan dimulailah acara melamar sang wanita. Setelah selesai pembicaraan dan telah terjadi kesepakatan mengenai pesta adat dan sinamot, calon pengantin pria dan calon pengantin wanita akan dipertemukan, lalu kedua calon diberikan uang ingot-ingot yang diletakan diatas beras. Uang ini harus disimpan sebagai pengingat kami untuk pesta adat berikutnya.

c. Martupol

Seteleah lamaran, maka dilangsungkanlah pertunangan di gereja atau lembaga agama. Pada saat ini biasanya dilakukan pertukaran cincin, namun ada pula yang melakukan pertukaran cincin pada saat pemberkatan. Masing-masing pihak juga membawa saksi untuk menandatangani perjanjian pra nikah. Pendeta kemudian akan bertanya kepada seluruh jemaat yang hadir “apakah diantara jemaat ada yang keberatan dengan pernikahan ini?”. Jika ada maka pernikahan tersebut akan ditunda bahkan dibatalkan.

Kemudian rencana pernikahan akan diumumkan di gereja masing-masing selama dua minggu berturut-turut, jika tidak ada gugatan dari pihak manapun maka pernikahan boleh berlangsung setelah acara

martupol, dihari yang sama, masing-masing pihak keluarga mengadakan acara martonggo raja yaitu membicarakan masalah-masalah teknis saat pesta adat nanti.

d. Pesta adat atau ulaon unjuk

Acara ini dimulai sejak pagi hari dimana keluarga pria menjemput calon pengantin wanita atau disebut marsibuhai –buhai. Calon pengantin pria menyerahkan bunga kepada calon pengantin wanita dan dilanjutkan dengan sarapan dan do'a bersama. Setelah itu menuju menuju ke gereja untuk pemberkatan. Sehabis pemberkatan, semua berangkat menuju gedung adat.

Jika pada acara pernikahan pada umumnya di panggung yang berdiri hanyalah pengantin dan orang tua, tidak bagi orang batak. Kakek, nenek, paman dan saudara laki-laki yang sudah menikah akan turut serta duduk di panggung. Acara yang paling penting pada pesta ini adalah penyerahan ulos, orang batak mempercayai bahwa ulos adalah sebagai saluran berkat, bukan hanya pengantin yang diberikan ulos akan tetapi kerabat lainnya dari pihak pria juga diberikan ulos. Biasanya sambil mangulosi, mereka menari terlebih dahulu dan ditutup dengan kata-kata atau wejangan. Hal inilah yang menyebabkan acara berlangsung cukup lama. Yang paling menguras air mata adalah ketika orang tua calon pengantin wanita mangulosi pengantin sambil menyanyikan lagu batak yang berjudul “borhat ma da inang” yang

berarti orang tua telah mengikhlaskan anaknya untuk berangkat
kekehidupan selanjutnya bersama sang suami.¹⁹



¹⁹ J.C.Vergouwen, *Maasyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba, Lkis Yogyakarta*, 2004,h,179.

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN MAKNA TRADISI MANGULOSI PADA PERNIKAHAN KOMUNITAS BATAK TOBA DI DESA KAMPUNG JERING KECAMATAN BAKAUHENI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

A. Sejarah Singkat Desa Kampung Jering.

Desa kampung jering berasal dari 2 bahasa yaitu jehing bahasa lampung yang artinya jengkol, dan joring dari bahasa Batak dengan arti jengkol. Dinamakan kampung jering karena banyaknya pohon jengkol yang terletak di hutan-hutan tersebut. Dahulu kampung jering ini hanya hutan belantara yang dihuni bukan hanya manusia melainkan hewan-hewan buas. Dan penduduk kebanyakan pribumi yaitu Lampung, namun hanya ada beberapa orang suku Batak. Namun mereka bersamaan membangun desa bergotong royong agar berubah menjadi layaknya seperti desa yang dihuni oleh manusia. Sampai saat ini semakin majulah desa ini.

Pada mulanya desa Kampung Jering Kecamatan Bakuheni Kabupaten Lampung Selatan sebelum menjadi perkampungan atau pemukiman penduduk masih berupa hutan produksi dengan status tanah milik pemerintah. Seiring pertumbuhan penduduk sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Masrani selaku Tokoh tertua masyarakat “Bahwa awal mulanya hanya ada pribumi di desa ini yaitu lampung dan semua

agama islam, lalu sekitar tahun 1975 masuklah beberapa orang suku Batak Muslim dan suku Batak Toba kedalam desa ini sampai 1978.¹

Seiring berjalannya waktu berdatanganlah suku-suku lain masuk ke Desa Kampung Jering dan menetap hingga saat ini. Dari pribumi sampai suku Batak, Sunda, Jawa. Hingga bermacam-macam Agama berdatangan Islam, Kristen, Katolik dan juga Hindu.

Menurut bapak Ishak selaku tokoh tertua di Desa ini: “kita bersaudara membuka tanah ini, membuka tanah tersebut, dapat izin kepala Negeri, pada saat itu kan belum ada Camat tanah yang belum terbuka dan belum terdaftar bisa termiliki oleh masyarakat 2 hektar perkepala jadi bisa diolah oleh masyarakat dan kembali kepada negeri dan tidak bisa dijual belikan, pada saat itu tahun 1969 ada saksinya dan keluar surat izin pada saat itu tahun 1971. Jadi pada tahun 1971 dan 1972 keluarlah SKT. Jadi pada saat itu masyarakat kampung jering memiliki kesempatan untuk memiliki penghasilan dengan menanam ditanah yang sudah dibagikan dengan menanam cengkeh, kopi, dan lain sebagainya. Namun berjalannya waktu kita saling memanfaatkan saling menjual apa yang kita punya. Dulu yang tinggal dikawasan kampung jering ini semua suku Lampung tapi ada satu keluarga yaitu keluarga Bapak Romli Harahap suku Batak namun menganut Agama Islam, beliau lah orang yang pertama kali menetap di Kampung Jering dari suku lain dari Lampung yang tinggal di Kampung

¹ Bapak H.Masrani, selaku Tokoh tertua di desa Kampung Jering, wawancara, Rumah bapak Masrani, Kampung Jering, 9 Mei 2017.

Jering selainnya suku Lampung. Jadi kampung jering ini dari dulu memang sudah dinamakan Kampung jering dikarenakan banyak pohon jengkol dan pertama diduduki oleh suku Lampung dan suku Batak sehingga menamakan Kampung Jering ini mengambil jalan tengahnya dari bahasa Lampung dan Bahasa Batak yaitu jehing dan joring menjadi jering. Begitu sejarahnya”²

Begitulah sejarah singkat Desa Kampung Jering yang dapat diceritakan.

TABEL I

DAFTAR KEPALA DESA

NO	Nama	Tahun Memerintah
1	Mulyono SL	2009
2	Sadide	2010 s/d 2013
3	Subagio	2013 s/d 2014
4	Dawar Yunus	2014 s/d 2015
5	Sahroni	2015 s/d 2021

Sumber : Kantor Kecamatan Bakauheni dalam data, 2016.

² Ishak, Tokoh tertua di desa Kampung Jering, Wawancara, Rumah bapak Ishak, Kampung Jering, 9 Mei 2017.

B. Geografi dan Domografi desa Kampung Jering.

1. Letak Geografi

Dijelaskan dari profil Desa Kampung Jering, desa tersebut adalah termasuk salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Desa ini terletak kurang lebih 24 km dari kota kecamatan.³ Yang berbatas :

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Hatta Kec. Bakauheni dan Desa Sidoluhur Kec. Ketapang.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sumur Kec. Ketapang.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kelawi Kec. Bakauheni.

Merupakan daerah tropis, dengan curah hujan rata-rata 161,7 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 15 hari/bulan. Temperaturnya berselang antara 21,30°C -33,00 C, dengan kelembaban relatifnya adalah antara 39,0% sampai dengan 100,0%. Sedangkan tekanan udara minimal dikabupaten Lampung Selatan adalah 1007,4 Nbs dan 1013,7 Nbs. Luasnya sekitar 2600,12 hektar.

³ Data Profil Desa Kampung Jering.

TABEL II

LUAS WILAYAH MENURUT PERUNTUKANNYA

No	Jenis Tanah	Luasan Hektar
1	Pemukiman	15
2	Pertanian Sawah	15
3	Ladeng / Tegalan	2.150
4	Hutan	10
5	Rawa-rawa	1,32
6	Perkantoran	21
7	Sekolah	6,5
8	Jalan	25
9	Lapangan Sepak Bola	1,1
	Jumlah	1600,1

Sumber : Kantor Kecamatan Bakauheni dalam data, 2016.

2. Domografi

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2016 menyebutkan “jumlah penduduk Desa Kampung Jering mencapai 1.185 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 283 KK”.⁴

TABEL III

JUMLAH PENDUDUK DESA



NO	PENDUDUK DESA KAMPUNG JERING	JUMLAH JIWA
1	LAKI-LAKI	613 JIWA
2	PEREMPUAN	572 JIWA
	JUMLAH	1.185 JIWA

Sumber : Kantor Kecamatan Bakauheni Tahun 2016

⁴ Data profil Desa Kampung Jering

TABEL IV

BERDASARKAN USIA PENDUDK

NO	PENDUDUK DESA KAMPUNG JERING	JUMLAH JIWA
1	USIA 0-17 TAHUN	315 JIWA
2	USIA 18-56 TAHUN	520 JIWA
3	USIA 56 KE-ATAS	350 JIWA
	JUMLAH PENDUDUK	1.185 JIWA

Sumber : Kantor Kecamatan Bakauheni tahun 2016

C. Sejarah komunitas batak toba didesa kampung jering.

Komunitas Batak Toba muncul di Kampung Jering pada tahun 1947 bukan sebagai warga atau masyarakat yang memang awal mula menetap, namun Komunitas Batak Toba menjadi tamu atau masyarakat pendatang di desa kampung jering dan menetap didalamnya. Atau lebih tepatnya disebut sebagai perantau.

Masyarakat Batak pada umumnya memiliki bahasa, adat istiadat dan Tradisi yang berbeda, tetapi perbedaan tersebut tidak menjadikan perpecahan diantara masyarakat lainnya. Masyarakat Batak Toba juga memiliki berbagai tradisi dan adat istiadat yang haruskan mereka melakukannya. Salah satunya adalah saat melakukan upacara pernikahan.

Ini sudah menjadi tradisi mereka sejak belum menetapnya di desa Kampun Jering sehingga sudah menetapnya pun tradisi-tradisi lainnya dilakukan.

Komunitas Batak Toba memiliki kekeluargaan yang sangat erat persaudaraannya, dari leluhur dan nenek moyang mereka memang mengajarkan untuk memiliki solidaritas yang tinggi. Kehidupan komunitas Batak Toba sama halnya dengan suku lainnya, agama lainnya. Mereka tidak pernah membedakan kehidupan mereka dari segi apapun. Mereka tidak pernah menjadi komunitas yang tertutup, mereka berbaur dengan suku apa saja, agama apa saja. Kehidupan mereka bermasyarakat rukun dan damai. Apabila memiliki acara atau melaksanakan Tradisi. Mereka tidak segan-segan mengundang masyarakat sekitar, sekalipun itu melaksanakan acara pernikahan.

Menurut Bapak Masrani selaku tokoh tertua di desa ini, dulu suku Batak Toba di Desa ini dianggap asing karena awal mula desa ini dihuni dan ditempat tinggalkan oleh agama Islam saja, namun suku Batak Toba menunjukkan kepedulian mereka terhadap masyarakat Desa bahwasannya mereka ingin berbaur dan saling menghargai umat masing-masing. Begitupun saat melakukan gotong royong, saat ada yang meninggal, ikut bekerja sama saat membangun masjid dan lain-lain. Akhirnya masyarakat Desa ini semakin membuka fikiran bahwasannya suku Batak Toba juga memiliki kepedulian dan juga menghargai umat lain, karena bagaimanapun

hanya Agama dan suku yang membedakan namun tetap satu bekerja sama untuk membangun Desa dan membangun bangsa.⁵

Dulu orang-orang muslim saat itu menganggap orang Batak itu tidak ada yang menganut agama Islam, sampai saat itu berkunjunglah kami kerumah Bapak Romli Harahap yang sukunya Batak namun ternyata dia beragama Islam, sesampainya kami dirumahnya kami bilang “tidak usah repot-repot membuat minum kami tidak haus” namun Bapak Romli dan istri sudah curiga karena saya dan beberapa kawan saat itu tidak ingin dibuatkan minum. Akhirnya mereka bertanya “maaf bapak sebelumnya saya mau bertanya, kenapa bapak menolak dibuatkan minum?” lalu saya jujur dan menjawab “maaf sekali bapak jujur saya tidak mau miinum diruah bapak karena bapak ini kan orang Batak, maaf sekali kalau saya tidak sopan. Namun alangkah baiknya bahwa hal ini saya bicarakan terlebih dahulu agar bapak bisa menghargai umat lainnya” kemudian Istrinya masuk kami mengira bahwasannya Istri Bapak Romli tersinggung dengan ucapan saya, namun tak lama kemudia istrinya keluar membawakan beberapa gelas kopi dan menaruhnya diatas meja dihadapan kami, akan tetapi teman saya angkat bicara “gak usah repot bu, kami gak bisa minum ini”. Lalu pak Romli dan Istri tertawa dan menjelaskan “maaf bapak-bapak sebelumnya, maaf sudah membuat bapak-bapak ini jadi salah faham, saya dan istri memang memiliki suku yaitu Batak, tapi suku Batak itu hanya suku kami saja karena hanya bahasa yang sama Agama tetap

⁵ Bapak H.Masrani, selaku Tokoh tertua di desa Kampung Jering, wawancara, Rumah bapak Masrani, Kampung Jering, 9 Mei 2017.

saya dan Istri menganut Agama yang sama seperti bapak-bapak ini Agama saya Islam pak” lalu saya dan teman-teman kaget dan tanpa basa-basi langsung meminum kopi sambil tak tahan menahan tawa. Setelah itu kami mengerti bahwasannya suku Batak memiliki Agama dan Bapak Romli beserta keluarga menganut agama yang sama dengan kami”.⁶

Batak Toba memiliki perkumpulan atau komunitas yang sangat tertata, dan kekerabatan yang sangat erat. Komunitas Batak Toba sangat tidak memperdulikan agama mereka, kehidupan mereka sangat berkemasyarakatan dalam hal apapun.

D. Kehidupan Keagamaan kemasyarakatannya.

Kehidupan keagamaan di desa ini sangat tidak bisa diragukan lagi. Karena, dari sekian lama menempati desa ini sama sekali tidak terjadi konflik, entah itu dari bedanya organisasi agama, hasil perekonomian, atau suku sekali pun. Persaudaraan yang mereka jalani sangat erat. Hingga saat ini umat masyarakat di desa ini masih tetap rukun dalam segi apapun. Namun hanya saja perbedaan suku yang membuat mereka saat ini menjadi bagaikan berkubu-kubu, maksudnya berkubu-kubu suku, namun tetap menjadi satu.

Dulu sejak masa dimana baru perpindahnya suku dan Agama lain di desa ini, kehidupan keagamaan di desa ini sangat berbeda-beda dan saling tidak memahami apa-apa saja yang berbeda dari Agama masing-

⁶ Bapak H.Masrani, Tokoh Tertua di desa Kampung Jering, Wawancara, Rumah bapak Masrani, Desa Kampung Jering, 9 Mei 2017.

masing, namun tidak membuat perpecahan atau konflik didalamnya dari awal sampai saat ini pun tidak ada permasalahan besar. Namun pernah sekali mempermasalahkan tanah kuburan, Agama Non-Muslim pernah mempermasalahkan tanah kuburan ini karena pada saat itu kuburan Islam dan Non-Muslim disatukan sehingga Non-Muslim merasa tanah kuburan untuk Agama mereka sangatlah sempit karena kebanyakan tanah kuburan ditempati oleh Agama Islam. Akhirnya permasalahan ini diselesaikan sehingga Agama Non-Muslim membuka tanah baru untuk tempat mereka menguburkan kerabat yang meninggal. Kehidupan Agama Non-Muslim di desa ini sangat berbeda. Mereka merasa makmur tinggal di desa ini berbaaur dengan masyarakat desa. Sehingga tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk bisa mengenal satu sama lain warga desa ini.

Dari segi Ekonomi, perekonomian Agama Non-Muslim melonjak jauh berbeda dari agama lainnya, contohnya dari Agama Hindu, mereka pada saat itu amat sangat terlihat biasa saja, namun mereka tidak terlihat malas, berbeda dengan Agama lainnya Agama Hindu bekerja dengan giat sekali sampai saat ini perekonomian sangat berkembang pesat. Agama Hindu memiliki beberapa toko-toko besar di desa ini, dari Toko perbelanjaan, Hotel, Meubel, Toko bangunan, kafe, tempat karaoke, bahkan memiliki Pabrik beras karena sebagian besar sawah yang dimiliki di desa ini milik Agama Hindu.

Terlihat dari kerja keras dan tekad mereka sampai saat ini kehidupan Non-Muslim sangat tidak diragukan lagi. Namun saat terjadi

kerusuhan konflik di desa Balinuraga pun Agama Hindu di desa kami tidak sama sekali menganggap ini menjadi konflik juga di desa kami. Begitulah kehidupan keagamaan Non-Muslim di desa Kampung Jering.⁷ Sehingga mereka bisa saling menghargai antar umat beragama lainnya. Sangat banyak suku yang ada di desa ini. Dilihat dari tabel dibawah ini :

TABEL V
JUMLAH SUKU YANG ADA DI DESA KAMPUNG JERING

NO	SUKU	JUMLAH JIWA
1	BATAK	311
2	SUNDA	128
3	JAWA	51
4	LAMPUNG	361
5	PALEMBANG	108
6	BUGIS	126
7	PADANG	17
8	BALI	83
JUMLAH		1.185

Sumber : kantor kecamatan Desa 2016.

⁷ Bapak Mantri, tokoh masyarakat, wawancara Rumah bapa Mnatri, desa Kmpung Jering, 9 Mei 2017.

TABEL VI
JUMLAH AGAMA PENDUDUK

NO	JUMLAH PENDUDUK	JUMLAH JIWA
1	ISLAM	728 JIWA
2	KRISTEN	118 JIWA
3	KHATOLIK	271 JIWA
4	HINDU	68 JIWA
5	BUDHA	0 JIWA
	JMLAH	1.185 JIWA

Sumber : Kantor Kecamatan Desa 2016.

E. Kehidupan sosial kemasyarakatan.

Desa Kampung Jering memiliki jumlah penduduk 1.185 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 613 jiwa dan perempuan 572 jiwa. Jumlah kepala keluarga (KK) 283 KK.

Menurut tingkat pendidikannya, jumlah penduduk desa Kampung Jering secara keseluruhan dan tingkat pendidikannya dikategorikan sebagai berikut :

TABEL VII

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN

NO	Jenis Pendidikan	Jumlah (orang)
1	TK	31
2	SD/MI	98
3	SLTP/MTS	188
4	SLTA/MA	689
5	S1/Diploma	38
6	Putus Sekolah	123
7	Buta Huruf	18
	Jumlah	1.185

Sumber : kantor Kecamatan Desa, 2016

Berdasarkan pekerjaan penduduk desa Kampung Jering dikelompokkan dalam beberapa kelompok yang meliputi petani, Pegawai Negeri Sipil (PNS) Kantor, Tukang (Bangunan/Konstruksi), Guru, Bidan, TNI/Polri, Sopir, Angkutan, Buruh, Jasa Perorangan, Wiraswasta, Nelayan dan Lain-lain. Sektor pertanian yang menjadi keunggulan Desa Kampung Jering didukung dengan jumlah penduduk yang bekerja dibidang pertanian mencapai 34 jiwa dari jumlah penduduk yang bekerja sebagai tabel berikut ini.

TABEL VI

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN PEKERJAAN

NO	Keterangan	Jumlah Orang
1	Wiraswasta	28
2	Pedagang	39
3	Pemulung	4
4	Bidan	2
5	Polri	3
6	Sopir	11
7	Guru	8
8	PNS	6
9	Petani	85
10	Buruh	45
11	Tukang Bangunan	7
Jumlah		238

Sumber : kantor kecamatan Desa 2016.

Jumlah tempat beribadah di Desa ini sesuai dengan beberapa Agama di Desa ini, namun tempat beribadahan Agama Hindu tidak berda di Desa kampung jering. Agama Hindu di Desa ini hanya bertempat tinggal tetapi tempat peribadahannya terletak dikampung khusus seluruhnya orang bali. Mereka melakukan Ibadah mereka di salah satu Desa di Kecamatan Bakauheni ini yaitu Desa Yogaloka.

Jumlah tempat peribadahan di Desa ini sebagai Tabel berikut :

TABEL VII
JUMLAH TEMPAT PERIBADAHAN

NO	TEMPAT PERIBADAHAN	JUMLAH
1	MASJID	1
2	MUSHOLAH	3
3	GEREJA KATOLIK	1
4	GEREJA KRISTEN	1
JUMLAH		6

Sumber : Kantor kecamatan Desa 2016

Desa Kampung Jering memiliki sosialisasi yang sangat bagus, karena dari mereka tidak pernah memandang dari segi RAS. dalam pekerjaan bergotong royong pun mereka tidak memandang inginn membangun atau

tempat apa yang dibersihkan, saat umat muslim akan melaksanakan hari besar seperti bulan suci Ramadhan umat muslim di desa ini ingin membersihkan atau merapihkan mushaolah atau masjid yang akan ditempati kelak ketika solat tarawih, umat lain pasti tak akan segan membantu, begitupun sebaliknya apabila umat kristen akan melaksanakan kelangsungan pernikahan tak segan pula umat lain membantu.

Desa ini memiliki beberapa organisasi seperti pengajian ibu-ibu dan pengajian bapak-bapak, pengajian ini dilakukan dihari yang berbeda dan waktu yang berbeda. Pengajian ibu-ibu biasanya dilakukan pada waktu siang hari dan pengajian bapak-bapak biasanya dilakukan malam hari setelah melaksanakan sholat isya. Pengajian ini seperti pengajian pada umumnya dipandu dengan seorang ustad, biasanya pengajian ini diisi tergantung dengan tema yang ingin mereka pelajari.

Begitupun organisasi lainnya yaitu perkumpulan ibu-ibu PKK, perkumpulan ini tidak diharuskan agama atau suku apa, melainkan seluruh ibu-ibu yang ada di desa Kampung Jering Kecamatan Kabupaten Lampung selatan ini rutin melaksanakan perkumpulan dalam membangun desa.

Perkumpulan lainnya hanya perkumpulan pemuda-pemudi desa Kampung Jering, perkumpulan ini dinamakan Generasi Muda Mudi Kampung Jering (GMKJ). Perkumpulan ini juga tidak dipilah-pilih agama atau suku apa saja yang dibolehkan berkumpul namun muda-mudi yang

berkumpul hanya untuk memajukan desa dan mengembangkan kepenerus
berikutnya.



BAB IV

ANALISA PELAKSANAAN TRADISI MANGULOSI PADA PERNIKAHAN BATAK TOBA di DESA KAMPUNG JERING KECAMATAN BAKAUHENI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

A. Makna tradisi mangulosi pada pernikahan Batak Toba.

Ada beberapa makna dalam tradisi Mangulosi, makna tradisi Mangulosi sangat berpengaruh dalam kehidupan orang yang menjalankan tradisi tersebut.

Beberapa makna yang terdapat dalam tradisi Mangulosi ini sebagai berikut :

1. Sebagai pertanda bahwasannya menghormati warisan dari nenek moyang.
2. Sebagai ucapan terimakasih kepada pihak-pihak tertentu yang memiliki peranan dalam pesta tersebut.
3. Sebagai tanda ikut memberikan dan mendapatkan berkat bagi yang mengadakan pesta, misal : pemberi ulos dan yang diberikan ulos dipesta pernikahan. Sebagai pengantin baru tentu saja kedua mempelai baik laki-laki maupun perempuan mengharapkan do'a dari setiap tamu undangan terutama pihak parboru (keluarga dari mempelai perempuan) dan pihak paranak (keluarga dari mempelai laki-laki). Melalui ritual Mangulosi, para undangan baik pihak paranak dan parboru memberikan do'an dan restu kepada kedua mempelai. Dan begitupun sebaliknya sipemberi pun ikut merasakan kebahagiaan bahwasannya telah memberikan doa kepada kedua pengantin yang telah diterima untuk masuk kedalam rumah keluarga pria.

4. Sebagai sebuah tradisi turun temurun yang harus dilakukan, tak jarang keluarga yang tidak memberikan ulos kepada pihak yang mengadakan pesta mendapatkan sangsi dari masyarakat terutama bila silsilah kekerabatan diantaranya masih dekat.¹

Menurut O[ung Dobur selaku tokoh tertua suku Batak Toba yang ada di desa Kampung Jering bahwasannya “Dang maradat” atau dalam bahasa indonesianya “tidak beradat” adalah istilah yang paling menyakitkan dalam kebudayaan Batak.”²

Menurut tata cara adat Batak setiap orang akan menerima minimum tiga macam ulos sejak lahir hingga meninggal, hal ini disebut ulos “*na marsihutuhu*” (ulos keharusan).

1. Ketika seorang anak lahir, dia akan menerima ulos “*parompa*” dahulu dikenal sebagai ulos “*paralo-alo tondi*”.
2. Diterima pada waktu memasuki ambang pernikahan disebut ulos “*marjabu*” bagi kedua pengantin (saat ini disebut ulos “*hela*”).
3. Ulos yang diterima sewaktu meninggal dunia disebut ulos “*saput*”.

Ulos disini yang artinya selimut, berfungsi untuk menghangatkan badan. Apabila ulos itu diberikan oleh hula-hula (orangtua) sendiri, di yakini dapat

¹ Soerjono, *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*. PT. Gunung Tigor, Jakarta Tigor Edward, 2003. h, 87.

² Opung Dobur Manalu, Tokoh tertua komunitas Batak Toba, wawancara, Rumah Opung Dobur, Kampung Jering, 8 Mei 2017.

menghangatkan jiwa atau *Tondi* dalam bahasa Batak harus memakai ulos Batak, baik adat dalam suka cita maupun duka cita.³

Pemberian ulos atau mangulosi merupakan lambang rasa kasih sayang dari hula-hula kepada boru (anak perempuan) yang biasanya diiringi dengan kata-kata do'a restu atau pasu-pasu. Mangulosi atau memberi ulos harus lebih tinggi derajat atau levelnya dalam peraturan atau tata hubungan dengan yang menerima-sebagai abang kepada adik atau dari hula-hula kepada boru.

Dalam kebudayaan Batak, ulos bukan kain biasa. Sebab, dalam setiap lembar ulos terkandung harapan atau keinginan tertentu atau *sinta-sinta* dalam bahasa Batak yang disimbolisasikan melalui warna dan ragam hiasnya. Jenis-jenis ulos tertentu juga menunjukkan identitas, daerah atau kampung yang membuatnya, dan juga status sosial pemakai dan pemberinya.

Pemakaian ulos batak dalam acara suka cita harus disandang di bahu kanan dengan pinggirnya yang ada *simata* (manik-manik kecil) menghadap keluar. Sebaliknya, apabila acara duka cita, ulos harus disanding dibahu kiri dan yang dipinggirnya ada *simata* menghadap keluar.⁴

Pemakaian kain ulos juga memiliki makna tersendiri, sesuai dengan warna ulos yang dikenakan. Kain ulos hanya terdiri dari tiga warna dasar yakni Merah, Putih, Hitam. Ketiga warna tersebut melambangkan pemakaiannya.

- Warna merah hanya boleh dipakai oleh pihak Dongantubu atau keluarga dengan marga yang sama.

³ DRS. R. M. Simatupang (gelar O. GOLOM ULI), *ADAT BUDAYA BATAK dan Biodrafi*. (Cetakan Permata, Januari 2016). h 59.

⁴ *Ibid.* h. 60.

- Warna putih dipakai oleh pihak boru atau pihak keluarga suami.
- Sementara warna hitam dipakai oleh pihak keluarga wanita.

Pemberian ulos pengantin adalah ulos Ragi Hotang, ulos ini biasa diberi kepada sepasang pengantin yang disebut sebagai ulos hela untuk melambangkan dua keluarga menjadi satu yang kekuatannya seperti batang rotan dimaksudkan agar ikatan batin kedua mempelai seperti rotan (hotang). Pada jaman dahulu rotan adalah tali pengikat sebuah benda yang dianggap paling kuat dan ampuh. Inilah yang dilambangkan oleh ragi (corak) ulos pengantin.⁵ Dan Cara pemberiannya (ulos) kepada kedua pengantin ialah diselempangkan dari sebelah kanan pengantin, ujungnya dipegang dengan tangan kanan laki-laki, dan ujung sebelah kiri oleh perempuan lalu disatukan dengan dada seperti terikat.

Bagaimana Mangulosi diwujudkan sebagai simbol dalam membangun hubungan dalam masyarakat. Diri pribadi yang merefrensikan komunikasi yang dibangun melalui Mangulosi. Dan pikiran pemahaman Makna dan simbol-simbol yang telah disepakati secara bersamaan oleh orang-orang Batak terdahulu sampai sekarang.

Dan juga makna dari hadirnya para tamu didalam pesta tersebut agar saling mendukung keberlangsungannya acara, dan berbaur mengikuti sebagaimana mestinya sesuai acara tersebut bahwa ada pengakuan mempelai wanita telah diterima baik dan sudah menjadii bagian dari keluarga pihak pria.

Menurut mereka (kedua pengantin), ulos merupakan simbol bahwa doa yang dipanjatkan telah sampai dan didengar Tuhan untuk dikabulkan. Begitupun

⁵Doglas Simarmata, Tokoh komunitas Batak Toba, wawancara, Kantor bapak P. Harahap, Kampung Jering, 5 Maret 2017.

pengantin merasa bahwa doa-doa yang telah dipanjatkan akan dikabulkan oleh Tuhan saat ulos disematkan kepada kedua pengantin.

Pengantin memaknai Mangulosi sebagai wujud doa-doa sipemberi. Makna yang diciptakan oleh sipengantin dengan keluarga yang hadir. Bahwa setelah Tradisi Mangulosi ini selesai, sipengantin telah tercantum sebagai orang Batak yang lengkap dan di Hormati.

Dan menurut Opung Dobur Manalu yang melakukan Tradisi Mangulosi pada saat pernikahannya dengan Istrinya, percaya bahwasannya adat yang ada dalam Suku Batak Toba ini wajib dilaksanakan, karena selain tradisi ini adalah warisan dari leluhurnya, Opung dan Istri sangat merasakan pemberkatan dari tuhan dan makna suci dari pemberian ulos serta doa-doa yang bersih yang Ia dapat dari kedua orangtua dan kedua orangtua Istrinya beserta keluarga-keluarga tumbuh dalam kehidupan keluarganya sampai saat ini dan Ia percaya perlindungan nenek moyang akan selalu menyelimuti kehidupan rumahtangganya.⁶

B. Tata cara melaksanakan mangulosi.

Disini peneliti telah melakukan penelitian ketempat dimana Tradisi Mangulosi dilaksanakan didalam pernikahan Suku Batak Toba, saya selaku peneliti yang melakukan penelitian ketempat dimana acara tersebut diadakan, adapun acara itu dilaksanakan di Gereja Kristen Desa Kampung Jering, tradisi ini dapat dilakukan dirumah pengantin wanita, atau digedung. Namun acara yang saya hadiri ini dilakukan di gereja tempat mereka diberkati. Akan tetapi pelaksanaan

⁶ Opung Dobur Manalu, Tokoh tertua komunitas Batak Toba, Wawancara, Rumah Opung Dobur, 8 Mei 2017.

pernikahan adat ini dilaksanakan didepan teras gereja dikarenakan pada acara adat pernikahan seperti ini dibutuhkan halaman yang luas.

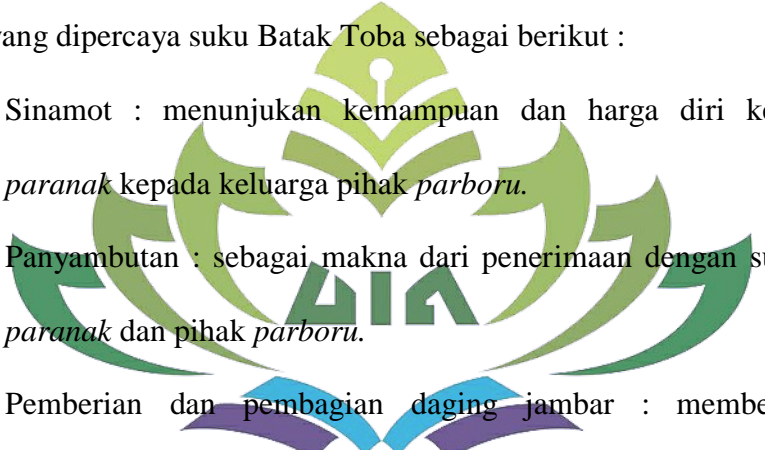
Pada zaman dahulu biasanya setelah pemberkatan digereja acar adat ini dilaksanakan dilapangan luas agar semua orang dapat hadir dan menyaksikan dengan seksama. Lalu semakin majunya perkembangan zaman Tradisi pernikahan ini dapat dilakukan ditempat-tempat yang diinginkan keluarga yang bersangkutan.

Dalam Pelaksanaannya Mangulosi memiliki kesakralan tersendiri, karena dalam pelaksaan ini dibutuhkan waktu yang lama agar dapat terlaksana dengan benar dan tertata. Dalam pelaksanaan ini hanya boleh dilakukan oleh pihak yang berada pada posisi hula-hula ke boru atau orangtua ke anak.⁷ Akan tetapi yang sangat berperan penting didalam acara pelaksanaan Mangulosi ini adalah keluarga pengantin. Dimuali dari pelaksanaan saat acara penyambutan kemudian pemotongan daging, pembagian daging, makan bersama, sampai saat Mangulosi pun dilakukan oleh pihak keluarga saja (penjelasan ini akan dijelaskan dipenjelasan berikutnya). Karena upacara adat ini sangatlah penting untuk dilakukan oleh suku Batak Toba, jadi pastilah dikeluarga masing-masing kedua pengantin memilik pengetahuan luas mengenai pelaksanaan Mangulosi ini. Adapun acara tambahan didalamnya namun tidak mengurangi kesakralan dalam acara adalah, kedua mempelai melakukan pelemparan bunga, lalu menyebarkan uang logam senilai 1000 rupiah dan didalamnya terdapat beras, bunga dan permen kepada tamu undangan. Maksud dari hal itu adalah hanya rasa syukur dan

⁷ J.C.Vergouwen, *MAASYARAKAT DAN HUKUM ADAT BATAK TOBA*, Lkis Yogyakarta, 2004,h, 125.

kebahagiaan mereka saja karena acara yang diharapkan berjalan lancar akhirnya dan akhirnya terselesaikan.

Saat melaksanakan acara tradisi Mangulosi ini tentu terdapat simbol-simbol dan makna-makna yang amat sangat berarti bagi suku Batak Toba. Simbol-simbol ini yang nantinya akan terdapat dalam acara ketika acara itu berlangsung. Makna dari simbol yang akan diberikan sangat penting bagi suku Batak Toba ketika melangsungkan pernikahan, karena restu dari kedua orangtua yang nantinya akan menjadi pengaruh kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga. Adapun simbol-simbol yang dipercaya suku Batak Toba sebagai berikut :

- 
1. Sinamot : menunjukkan kemampuan dan harga diri keluarga pihak *paranak* kepada keluarga pihak *parboru*.
 2. Panyambutan : sebagai makna dari penerimaan dengan suka cita pihak *paranak* dan pihak *parboru*.
 3. Pemberian dan pembagian daging jambar : memberikan makna kebahagiaan dan kemakmuran (kemampuan) kepada pihak *parboru* agar keluarganya tenang bahwa *paranak* akan memberikan kebahagiaan kepada *parboru*.
 4. Manortor (menari tortor) : wujud kegembiraan.
 5. Ulos : sebagai do'a. Jadi saat ulos disematkan berarti do'a sudah dikabulkan.
 6. Mangulosi : wujud pengharapan dan do'a-do'a, suka cita, cita-cita dan kasih sayang yang disimbolkan dengan pemberian ulos yang mana ulos merupakan kain pelindung agar kelak do'a dan harapan yang dicita-

citakan kemudian akan menjadi pelindung pernikahan mereka sampai ajal menjemput.

Adapun runutan acara sebelum melakukan Mangulosi yakni sebagai berikut :

1. *Penyambutan*

Setelah proses pemberkatan yang dilakukan di Gereja, pengantin dan keluarga besar bersiap-siap untuk menjalankan Tradisi selanjutnya. Pada pernikahan ini pengantin hadir pada pukul 10.00 WIB pada umumnya pesta dimulai pada pukul 13.00 WIB sampai selesai. Pernikahan adat ini dilakukan di Gereja.

Menuru bapak Ucok Hutabarat selaku tokoh Batak Toba bahwasannya “kalau sekarang acara ini dapat dilakukan di gedung atau gereja, kalau dulu dilakukan di halaman terbuka”⁸

Pesta adat dimulai dengan acara penyambutan, yang dilakukan keluarga Pria menyambut kedatangan keluarga mempelai Wanita. Kedua informan kunci atau disebut (Raja Parhata) dari kedua perwakilan mempelai beradu sajak, sajak tersebut merupakan sajak yang telah ditetapkan dari para leluhur, hal ini menandakan bahwa pernikahan adat dimulai.⁹

Raja Parhata Ni Parboru :

“dihamu tutur nami, tondang nami, amangboru nami, parjolo

tapasahat maliate tu : amanta Debata pardenggan basa, ala hipas do

⁸ Bapak Ucok Hutabarat, tokoh sku Batak Toba, wawancara, rumah bapak ucok, Kampung Jering, 30 September 2017.

⁹ Opung Dobur Manalu, Tokoh tertua Suku Batak Toba, wawancara, Rumah Opung Dobur, Kampung Jering, 25 September 2017.

hamu na ro, suang songoni do nang do tutur tu bagas ni tondangna, alai huida hami, torop do hamu marnatampak rap dohot ambar/iboto nami. Mansai las roha nami manjalo haroro muna, alai manungkun roha, barita aha do ulaning diharoro muna on Amangboru, ai gok do tanan muna mamooan silua. Ima jolo hata nami, asa maralus ma hamu amangboru”.

Artinya :” bagi saudara/saudari kami, pama, bibi, om, tante, yang datang kerumah kami. Pertama kita mengucapkan syukur kepada tuhan karena anugrahnya kita bisa berkumpul, begitu juga saudara kami yang datang kerumah, tapii kami perhatikan kalian ramai bersama abang dan adik kami, sangat senang atas kedatangan kalian, kami bertanya bagaimana maksud kedatangannya kami, saya lihat banyak oleh-oleh yang dibawa.”

Hal tersebut dimaksudkan untuk menyambut yang hadir dan meminta segenap keluarga meminta berkat dari Tuhan dan berterima kasih karena telah menyambut keluarga Parboru dan menerima dengan baik.

Kemudian pihak Raja Parhata dari paranak menjawab :

“ido tutu Rajanami, sungkun do mula ni hata, nuna manungkun Raja di hororo ami tu bagasta na marampang na majualan. Rajanami/tulang, dipoda ni molo lao ho amang tu abu ni Tulangmu, sotung mangembal ho amang, ingkon do boanonmu sipalas roha ni Tulang dohot Nantulangmu, Ia hami Rajanami, Pamoruan muna do jala bere muna, sian marga Sibarani. Posma roha muna Rajanami baritana denggan jala las ni roha do na. Huharohon hamii ditingkion. Ido Rajanami”.

Artinya :”iya memang benar saudara kami, atas pertanyaan kedatangan kami, atas nasehat orangtua apabila kami berkunjung kerumah paman/bibi kami harus membawa sesuatu yang bisa hati paman dan bibisenang.”

Maksud dari karat-kata diatas adalah merupakan ucapan kembali berteima kasih, bahwasannya anak perempuannya sudah diterima dengan baik dan menjadi bagian dari keluarga pria.

Pada acara penyambutan atau yang disebut dalam bahasa Batak yaitu *Panyambutan* ini, dimulai dengan laki-laki tertua dari keluarga mempelai wanita penyambutan ini dilakukan sambil menari tortor, lalu diikuti oleh para wanita dan diikuti dengan yang tertua juga dari keluarga mempelai wanita dengan membawa beras didalam tempat penyimpanan beras yang diletakkan dikepala. Hal ini disebut dengan *marjunjung boras* atau menjunjung beras. Acara penyambutan ini diiringi dengan musik khas Batak yang disebut dengan *Gondang panyambutan*. Kemudian keduanya menyambut para kerabat dan tamu undangan.

Setelah proses penyambutan pasangan pengantin selesai, keluarga tamu undangan telah duduk ditempat yang sudah ditentukan. Pada acara ini keluarga dari pihak *parboru* dan *paranak* duduk ditempat yang berpisah. Mempelai wanita sudah duduk ditempat keluarga paranak bahwasannya mempelai wanita sudah menjadi bagian dari mempelai laki-laki dan milik keluarga paranak.

Kemudian setelah itu, mempelai dan keluarga serta kerabat dan tamu undangan melakukan makan bersama dengan menggunakan syarat, pihak pengantin pria menyerahkan daging sapi, kerbau atau daging babi. (Untuk tamu

undangan yang beragama muslim biasanya mereka yang memiliki acara menghargai dan tidak memberikannya secara langsung, bagi tamu undangan yang beragama muslim biasanya mereka sudah menyiapkan makanan yang sudah dipastikan Halal).

Daging itu kemudian diberikan kepada pihak perempuan, dan pihak perempuan membalasnya dengan *dekke* atau memberikan ikan mas kepada pihak laki-laki. (Dengan catatan, daging yang diberikan kepada pihak *parboru* itu disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki keluarga *paranak*. Dan simbol yang terdapat dalam pertukaran daging dan ikan ini adalah, daging sebagai wujud atau lambang kesenangan dan kemakmuran sebuah janji dari pihak *paranak* untuk memberikan kebahagiaan dan kemakmuran serta sebagai penanda bahwasannya keluarga dari pihak laki-laki sangat senang dengan pengantin perempuan dengan seluruh keluarganya agar tenang hatinya bahwa anak perempuannya kini menjadi bagian dari *paranak*). Hal ini nanti akan dijabarkan pada penjelasan mengenai *Jambar*. Sedangkan pemberian Ikan Mas mewujudkan gotong royong dalam turut mensukseskan acara dan memiliki makna saling mengasihi dan memberi.

Sesudah melakukan makan bersama, keluarga pengantin pria menyerahkan uang kepada keluarga *parboru* yang disebut dengan *panadaion*, yaitu semua keturunan pihak perempuan mulai dari nenek moyangnya sampai generasi sekarang. Apalagi yang sudah hadir dan mengikuti rangkaian acara Tradisi Batak dalam pesta ini harus mendapatkan uang walaupun tidak dipatokkan jumlahnya, namun jumlah yang dikeluarkan disesuaikan dengan kemampuan dari pihak *paranak*.

Hal ini dimaksudkan mengharapkan berkat dari Tuhan agar lancarnya acara ini.¹⁰

2. *Pembagian Jambar*

Seperti yang telah disinggung pada penjelasan sebelumnya bahwa pihak *paranak* haruslah membawa daging yang telah disepakati untuk dibagikan kepada keluarga *parboru* sebagai *jambar*. Dalam penyerahannya, *Raja Parhata* dari keduanya kembali melemparkan sajak. Maksud dari itu adalah agar diberkatilah daging yang telah diberikan kepada pihak *parboru* sebagai wujud syukur dan berharap semoga apa yang dilimpahkan menjadi kebahagiaan mereka.

Setelah didoakan proses penyerhan daging tersebut pun selesai. Kemudian pihak *parhobas* atau suami dari kakak/adik perempuan dari pihak pengantin perempuan yang akan ditugaskan untuk memotong daging jambar atau daging yang telah diterimanya dan membagikannya kepada seluruh keluarga perempuan (tanpa terkecuali). Dengan bagian-bagian yang telah ditentukan dan banyaknya yang telah ditentukan sesuai adat. Akan tetapi kata sepakat antara keluarga pihak mempelai pria dan keluarga pihak mempelai wanita bahwasannya sebagian daging diserahkan kepada keluarga pihak mempelai pria sebagai tanda “*Ulu ni dengke mulak*”, atau kembali kepada asalnya maksudnya kembali kepada pemilik yang memberikannya.

3. *Mangulosi*

Proses terpenting dan ditunggu-tunggu yang paling membutuhkan waktu yang lama dikarenakan semuanya yang terlibat dalam pesta adat pernikahan ini

¹⁰ Opung Dobur Manalu, Tokoh tertua komunita Batak Toba, wawancara, Rumah Opung Dobur, Kampung Jering, 25 September 2017.

ikut serta melaksanakan adat ini yang terdapat dalam rangkaian pernikahan adat Batak Toba adalah *Mangulosi*. *Mangulosi* adalah proses penyematan *ulos* atau kain yang diserahkan oleh keluarga perempuan untuk kedua pengantin.

Seperti yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya bahwa *Mangulosi* merupakan simbol dari wujud kasih sayang sipemberi *ulos* kepada sipenerima (yaitu kedua pengantin). Dengan menyematkan *ulos* kepada si pengantin dipercaya sebagai jalan menyampaikan doa yang bersih untuk kedua pengantin dan didupakannya restu dari kedua pihak keluarga mempelai.

Ulos dijadikan sebaga selimut waktu dingin, dan payung saat panas, merupakan fungsi nyata *ulos* sebagai kain namun dari hal itu diharapkan bahwa pemberian *ulos* ini adalah sebagai bentuk pelindung dalam situasi apapun menjadi awal dari proses sakral ini sebagai warisan leluhur sehingga hal ini menjadi adat yang sangat melekat hingga saat ini. Pada proses ini pemberi *ulos* bukan sekedar menyematkannya saja, melainkan juga memberi nasehat kepada kedua mempelai agar selalu rukun, dan bahagia, juga nasihat-nasihat pernikahan lainnya agar menjadi sebaik-naiknya pasangan. Namun bukan hanya pemberian nasehat, petuah dan doa saja melainkan *Mangulosi* ini untuk menunjukan rasa suka cita yang tulus kepada pengantin atas suksesnya pemberkatan di Gereja dan juga suksesnya adat yang dilaksanakan kedua berlah pihak.

Mangulosi pada masa sekarang sudah melalui perubahan atau telah dimodifikasi, namun tidak sama sekali mengurangi makna dan proses *Mangulosi*. Gunanya untuk mempersingkat waktu, bahkan dilihat pada saat *Mangulosi* sebagiannya telah menggantinya dengan bentuk materi (bagi para tamu

undangan). Dahulu semua keluarga, kerabat dan tamu undangan menggunakan *ulos* untuk dijadikan hadiah kepada pengantin sebagai wujud suka cita sehingga kemudian bisa menjadi beratus lapis *ulos*, namun sekarang hal tersebut dibatasi dan diganti dengan material lain seperti uang, atau benda dan lain-lain. Jadi yang memberikan *ulos* hanyalah bagian dari keluarga saja.

Proses *Mangulosi* ini dimulai dengan pemberian *ulos* oleh orangtua mempelai *parboru* kepada pengantin dan memberikan nasehat, doa-doa pernikahan. Diiringi dengan gondang Batak dan menari tortor sebelum pemberian *ulos* ini, hal tersebut memiliki makna bahwa memberikan doa dengan penuh kegembiraan.

Pada pernikahan ini, pemberian *ulos* oleh kedua orangtua mempelai wanita. Kemudian dilanjutkan dengan *Mangulosi* orangtua dari Marison Silaban atau pihak mempelai pria. Sebagai wujud dititipkannya lah mempelai wanita kepada keluarga pria. Agar senantiasa diberikannya kasih sayang dan perlindungan juga sebagai wujud penghormatan.

Lalu setelah itu diikuti proses pemberian *ulos* kepada pengantin dari Bapak Uda Na (pamannya) beserta Inang Uda na (istri) dengan umpasa-umpasa atau doa-doa yang sama baiknya. Kedua proses *ulos* ini pemberian *ulos* yang sangat penting karena pemberian *ulos* ini diberikan oleh keluarga yang terdekat dengan pengantin perempuan.

Mangulosi dari keluarga inti telah menyematkan *ulos* kepada kedua pengantin, dengan posisi duduk yang sama, serta tak lupa Gondang Batak tetap dimainkan, dilanjutkanlah dengan proses *Mangulosi* selanjutnya dari pihak marga

yang berkaitan dengan keluarga inti. Setelah proses ini, keluarga inti dari pihak pengantin perempuan yaitu yang memberikan *ulos* pertama kali dan yang memberikan kedua diberikan sisa uang yang dibagikan sebelumnya uang yang merupakan sisa *sinamot* yang telah dibahas dipembahasan sebelumnya, keluarga inti ikut memberikan uang sambil menari tortor yang diiringi Gondang. Makna tersebut, agar yang memberikan *ulos* merasakan kegembiraan yang sama dengan keluarga inti.

Selanjutnya *ulos* diberikan dengan marga-marga lain yang berhubungan dengan keluarga pengantin, Proses *Mangulosi* ini berlangsung berulang-ulang dengan cara yang sama kemudian terakhir ditutup dengan keluarga Tulang (pamannya) keluarga dari ibu pengantin perempuan. Hal tersebut dibedakan karena Tulang adalah yang paling dihormati dan disayangi sehingga jumlah uang *sinamot* yang diberikan haruslah berjumlah lebih besar dari pemberian uang sebelumnya dari pihak yang lainnya, karena hal tersebut menunjukkan wujud martabat dan kehormatan keluarga perempuan.

Setelah proses *Mangulosi* tersebut, kedua pengantin digiring untuk mengelilingi tempat pesta untuk melakukan putaran sebanyak tiga kali dengan keadaan *ulos* masih menyelimuti tubuh mereka dan keduanya sambil memegang ujung *ulos* agar tidak jatuh, diiringi dengan Gondang dan dituntun oleh pihak keluarga *paranak* dan kemudian pada putaran terakhir diarak dengan seluruh keluarga untuk menuju kekursi pelaminan. Sambil menari tortor dan tetap diiringi dengan Gondang Batak sebagai wujud kebahagiaan dan menandakan bahwasannya keluarga dari kedua belah pihak sangat antusias dan gembira bahwa

parboru sudah menjadi milik *paranak* dan diterima dengan baik dan senang hati oleh keluarga pria. Dan jadilah mereka berdua menjadi pasangan Batak Toba yang lengkap dan diakui secara Tradisi.

C. Alasan Suku Batak Toba masih melaksanakan Tradisi Mangulosi ini.

Proses terpenting dalam pernikahan Adat Batak adalah ketika melaksanakan Mangulosi. Mangulosi sebenarnya bukan hanya diberikan kepada anak yang baru lahir, melangsungkan pernikahan dan saat meninggal saja, namun pemberian ulos digunakan untuk memberikan penghargaan dan penghormatan kepada para orang-orang yang dihormati. Misalkan Presiden, Walikota, Bupati atau pejabat-pejabat lainnya, sehingga pemberian ulos dikatakan tidak diberikan secara Cuma-Cuma karena menurut suku Batak Toba ulos sendiri memiliki makna berbeda dari pemberian benda-benda lainnya.

Mangulosi dalam pelaksanaan pernikahan wajib dilakukan karena, tradisi nenek moyang ini berpengaruh besar kepada kedua pengantin seperti yang dibahas dalam pembahasan sebelumnya bahwa Mangulosi merupakan simbol dari wujud kasih sayang sipemberi Ulos kepada sipenerima (yaitu kedua pengantin). Dengan menyematkan ulos kepada sipengantin dipercaya sebagai jalan penyampaian do'a yang bersih untuk kedua mempelai dan juga diartikan bahwa sudah didapatkannya restu dari kedua orangtua mempelai dan keluarga. Karena Mangulosi ini bukan hanya disaksikan dengan keluarga sepihak saja namun dengan kedua belah pihak keluarga juga menyaksikan.

Apabila tidak dilaksanakannya Mangulosi ini berarti hilanglah martabat dari keduanya maupun pria dan wanita, karena dilaksanakannya Mangulosi ini untuk menunjukkan bahwasannya dari kedua belah pihak memiliki martabat kekeluargaan, maka dihantarkanlah dengan seksama diserahkan dengan hormat dan kasih sayang penuh bahwasannya kedua mempelai sudah siap untuk menjalankan kehidupan berumah tangga, dan begitupun sebaliknya.

Maka dari itu beberapa alasan yang membuat suku Batak Toba masih melaksanakan Mangulosi dalam pernikahan Batak Toba, karena dalam kepercayaan mereka apabila dilaksanakannya Mangulosi dalam pernikahan tersebut berarti sudah menghargai warisan nenek moyang dan juga sudah didapatnya restu dari kedua orangtua. Sehingga dihindarkan dari keburukan masa depan dalam berumah tangga, karena dalam kepercayaan mereka apabila tidak melaksanakan Mangulosi dalam pernikahan maka kemungkinan buruk akan terjadi dalam berumah tangga, tidak didapatnya keturunan dan tidak diberikan pertanggung jawaban dari suami. karena selain diberikan restu, salah satu warisan nenek moyang ini memberikan makna bagi pria dan wanita Batak Toba, pria agar memiliki jiwa yang keras, mempunyai sifat kejantanan dan kepahlawanan, dan kaum wanita Batak mempunyai sifat ketahanan dari guna-guna kemandulan, sehingga apabila dilaksanakannya tradisi ini dalam pernikahan maka suatu keajaiban yang indah akan muncul dalam kehidupan rumah tangga mereka. Seperti halnya semua kerabat akan menghargai hubungan rumah tangga mereka dan juga sebaliknya apabila tidak melaksanakan Tradisi Mangulosi dalam

pernikahan maka tidak dihargai oleh sesama suku Batak Toba maupun keluarga dari kedua belah pihak.

Pada proses Mangulosi mengapa suku Batak Toba masih melaksanakan dan tidak dilewatkan karena, proses ini telah ada jauh sebelum manusia modern lahir dan telah disepakati oleh generasi ke generasi untuk tetap setia melakukan tradisi dari leluhur mereka, dan taat kepada aturan yang telah diwariskan oleh para Leluhur. Sehingga tradisi ini tidak dapat dilewatkan, karena proses ini juga berpengaruh penting dalam keluarga suku Batak Toba.

Menurut bapak Doglas Simarmata mengenai pelaksanaan Mangulosi bahwa : “Maka itulah disebutkan melaksanakan Mangulosi berarti sudah mendapatkan restu dari keluarga kedua belah pihak. Karena sudah sangat jelas makna dari simbol Mangulosi dan ulos itu tanda dari kasih sayang orangtua kepada anak, jadi sampai saat ini didesa kita belum ada uda dengar suku Batak yang tidak melaksanakan Mangulosi”.¹¹ Yang dikemukakan oleh Jefri Hutabarat mengenai pelaksanaan Mangulosi bahwa : ”Mangulosi itu mudah, karena kita menjalankannya dengan penuh kepercayaan dan keyakinan bahwa yang kita jalankan ini adalah restu, kasih sayang dan do’a yang diharapkan oleh setiap pengantin. Jadi tidak sulit untuk dilaksanakan”¹²

¹¹ Doglas Simarmata, tokoh komunitas Batak Toba, wawancara, kantor Bapak P.Harahap, desa Kmapung Jering, 5 Maret 2017.

¹² Jefri Hutabarat, tokoh komunitas Batak Toba, wawancara, saat pernikahan Marison Silaban dan Istri, desa Kampung Jering, 23 September 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada BAB sebelumnya disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa makna-makna yang terdapat dalam pernikahan Batak Toba merupakan makna yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. serta memiliki makna yang telah disepakati para leluhur dan dipahami hingga generasi saat ini. Adapun makna tersebut mengandung arti yang sangat dalam, dalam pemberian ulos diartikan bahwaasannya, ulos diberikan kepada kaum pria batak agar kelak menjadi pria yang mempunyai sifat pahlawan dan bertanggung jawab, dan kaum wanita Batak agar menjadi sosok perempuan tegar dan dijauhkan dari guna-guna kemandulan.
2. Proses tradisi mangulosi ini memiliki runut waktu yang cukup lama, namun sekarang sudah dipersingkat tetapi sama sekali tidak mengurangi makna,, karena dulu pemberian ulos kepada pengantin dapat dilakukan oleh seluruh tamu undangan, namun sekarang pemberian ulos hanya dilakukan oleh kedua keluarga inti pengantin. Pada zaman dahulu tamu yang hadir menggunakan ulos sebagai hadiah, namun sekarang hadiah tersebut digantikan berupa benda atau memberikan uang sebagai gantinya.
3. Mangulosi masih dilaksanakan karena, makna-makna didalamnya membuat komunitas Batak Toba menghormati apa yang sudah diwariskan nenek moyang, selain untuk mendo'akan kedua pengantin, tradisi ini membuat para komunitas Batak Toba menyatu dalam acara ini, tradisi ini juga bukan hanya dilakukan ketika seorang anak lahir, melangsungkan pernikahan dan saat

meninggal saja. Tradisi pemberian ulos ini menjadi suatu penghormatan komunitas Batak Toba untuk menghormati para tokoh-tokoh tetua dalam suku dan juga pejabat-pejabat dalam negeri. Sehingga tradisi ini menjadi salah satu warisan nenek moyang yang wajib dilakukan karena arti makna didalamnya.

B. Saran

Berdasarkan keseluruhan dan deskripsi hasil penelitian, penulis mencoba untuk memberi saran yang diharapkan dapat dijadikan bahan rekomendasi yang positif bagi masyarakat khususnya kalangan Batak Toba dan kalangan lainnya . Saran yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. bagi suku Batak Toba untuk terus melaksanakan adat-adat yang sudah diwariskan oleh nenek moyang, selalu melestarikannya dengan sesuai apa yang sudah menjadi ketentuannya dan apabila mengubahnya jangan sampai mengubah maknanya juga.
2. Bagi yang ingin menjadikan judul ini sebagai judul skripsi berikutnya, diharapkan agar mengkaji judul ini di tempat yang penduduk suku Batak Tobanya minoritas, karena kajian yang ditulis oleh penulis di lingkup desa yang memang suku Batak Tobanya banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Bertha T. Pardede, Apul Sihombing, S.M. Pardede. *Bahasa tutur perkataan dalam upacara adat Batak Toba*. (pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, departemen pendidikan dan kebudayaan, 1981).
- Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, C.V Andi Offset, 2010
- Fathoni Abdurrahmat. *Metedolohi Penelitian ndan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Citra, 2011.
- Firth R.W., *History and Tradition of Tikopia*, London, 1961. dikutip oleh Mariasusai Dhavamony, *Ibid*.
- Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta, Gama Press, 1997.
- , *Instrumen Penelitian Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University, 1995.
- Hadi, Sutrisno. *metodologi research*, jilid 2 yogyakarta: YP.Sak.Psikologi UGM, 1984.
- Jaya Tulus. *Ulos Batak*. 2004.
- J.Moleong Lexy. *Metodologi Penelitian KualitatiF*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Kiki Muhamad Hakiki, *Debus Banten: Pergeseran Otentisitas dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 7, Nomor 1, Juni 2013.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode penelitian masyarakat*. Bandung: Gramedia cet ke5, 2003.
- Malinowski B., *sex, Culture and Myth*, (London, 1967), h. 305 dikutip oleh Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: cet ke-10 Tahun 2007)

Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Edisi 18, 2011.

Poerwadarminta WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Raja Goekgoek Manahan, *Raja Parhata dohot Jambar Hata di Ulaon Paradaton* (2013). *Pardongansaripeon ni Batak Toba*.

Rajamarpondang, Gultom, D.J. 1992. *Dalihan Na Tolu Budaya Suku Batak*, Armanda Medan. 2004

Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik*, (Malang: Averroes Press, cet ke-1, April 2002).

Romdon, *Metedologi Ilmu Perbandingan Agama, Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Sihombing T.M., *filasfat Batak: Tentang Kebiasaan Adat Istiadat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)

----- *Tentang Kebiasaan Adat Batak*. (Jakarta: Balai Pustaka 1996).

Silalahi, Parsady *panduan perkawinan ADAT DALIHAN NATOLU (ADAT BATAK)*, (Jakarta : Papis Sinar Sinanti, 2016).

Simangunsong G.M.P.. *Firman Adat* (firman tuhanlah satu-satunya kebenaran). (Gematama, 2008)

Soerjono, *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*. PT. Gunung Tigor, Jakarta Tigor Edward, 2003.

Sitanggang JP, *Batak Na Marserak, Maradat Adat Na Iadathon*, (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 2014)

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Rdan D*. Jakarta : Alfabeta, 2005.

Suprayogo Imam dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003.

Suryani. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Yrrama Widya, Bandung.

Taraki Muhammad, *Ulos dan Sejenisnya dalam Budaya Batak di Sumatera Utara*: (Universitas Sumatera Utara 2009).

Tito Adonis F.X., *Perkawinan Adat Batak di kota Besar* 2002.

Vergouwen J.C. *Masyarakat dan hukum adat Batak Toba*. Yogyakarta: PT.LKiS pelangi aksara,2004.

SUMBER INTERNET

(On-line), tersedia di : www.musliminzuhdi.com (5 Februari 2016).



**Dokumentasi pelaksanaan pernikahan suku Batak Toba desa kampung jering
kecamatan bakauheni kabupaten lampung selatan**



Dokumentasi pada saat mangulos akan dimulai



Dokumentasi pada saat keluarga dari pihak perempuan, untuk mangulosi dan mengelilingi pengantin sebanyak tiga kali dengan cara memegang kain yang akan disematkan kepada kedua pengantin.



Dokumentasi pada saat keluarga dari pihak perempuan, untuk mangulosi dan mengelilingi pengantin sebanyak tiga kali dengan cara memegang kain yang akan disematkan kepada kedua pengantin.



Dokumentasi pada saat ulos telah disematkan.



Dokumentasi pada saat momen haru dimana kedua orangtua dari pengantin memberikan nasehat kepada kedua pengantin.



DOKUMENTASI PEMBAGIAN JAMBAR

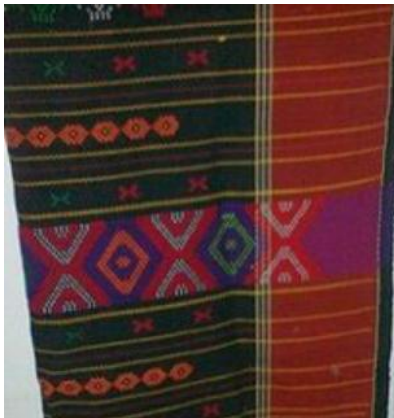


Dokumentasi pada saat pemotongan dan pembagian jambar atau daging yang dibawa oleh keluarga dari pihak laki-laki

DOKUMENTASI BEBERAPA MACAM KAIN ULOS DALAM SUKU BATAK TOBA



1. Kain Ulos Yang Akan Disematkan Kepada Kedua Pengantin



2. Ulos Ragi Huting



3. Ulos Sadum



4. Ulos Ragidup



5. Ulos Ragi Hotang



TEMPAT BERIBADAH DI DESA KAMPUNG JERING KECAMATAN BAKAUHENI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

A. Tempat Peribadahan Agama Islam



1. Mushollah Al-Barokah



2. Masjid Al-Ikhsan

B. Tempat Peribadahan Agama Kristen



1. Gereja Protestan



2. Gereja Pentakosta Indonesia



3. Gereja Katolik